EKSISTENSI DAN TRANSMISI ILMU QIRA'AT DALAM PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PTKIN SE-JAWA TIMUR

SKRIPSI

oleh:

FAJWA RABANIA

230204110121

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

EKSISTENSI DAN TRANSMISI ILMU QIRA'AT DALAM PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PTKIN SE-JAWA TIMUR

SKRIPSI

oleh:

FAJWA RABANIA

230204110121

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

EKSISTENSI DAN TRANSMISI ILMU QIRA'AT DALAM PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PTKIN SE-JAWA TIMUR

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan mendapatkan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 Oktober 2026

Penulis,



Fajwa Rabania

NIM. 230204110121

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fajwa Rabania NIM: 230204110121 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

EKSISTENSI DAN TRANSMISI ILMU QIROAT DALAM PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PTKIN SE-JAWA TIMUR

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph,D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 1 November 2026

Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th,I
NIP. 198101162011011009

LEMBAR PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudari Fajwa Rabania, NIM 230204110121, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

EKSISTENSI DAN TRANSMISI ILMU QIRA'AT PADA PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PTKIN SE-JAWA TIMUR

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2026, dengan nilai :

Dengan penguji :

1. Miski, M.Ag.
   199010052019031012

   Ketua Penguji

2. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.
   198101162011011009

   Sekretaris

3. Muchammad Akrom, M.Ag.
   199410122025051004

   Penguji Utama

Malang, 23 Oktober 2026
Dekan,

Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, S.Ag., M.H.
197301181998032004

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	ṭ

ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk penggatu lambang "ع."

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ ي	Fathah dan ya'	a dan i
ـَ و	Wawu dan dhommah	a dan u

D. Tha'marbuthah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

E. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah ter Indonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: " Abdurrahman Wahid , mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukam kesepakatan untuk

menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari negara Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penulisan nama “Abadurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan ter Indonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

F. Lafadz *al-jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan…

2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan…

3. *Billah ‘azza wa jall*

G. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh: *Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Syahru Ramaḍān, al-lażī unzila fīh al-Qur"ān, Inna awwala baitin wuḍi"a linnāsi lallażī bi Bakkata mubārakan, Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī, Al-Munqiż min al-Ḍalāl, Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " *Eksistensi dan Transmisi Ilmu Qira'at pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Se-Jawa Timur".* Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriyah, S.Ag., M.H. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I., selaku dosen pembimbing penulis dalam merancang, menyusun, hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas arahan dan bimbingannya serta telah banyak meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya untuk memberikan kami ruang untuk terus bertumbuh. dan konsultasi. Semoga segala kebahagiaan, kebaikan dan keberkahan selalu menyertai beliau dan semoga beliau selalu dikaruniai kesehatan, umur panjang yang barokah dan manfaat.

5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah ikhlas dan tulus memberikan ilmu serta arahan kepada penulis.
6. Kedua Orang Tua penulis, Ayah dan Mama yang tidak pernah lelah mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi hingga detik ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi yang beliau berikan kepada penulis. Semoga diberkahkan umur yang panjang, rezeki yang barokah dan ilmu yang diajarkan kepada penulis menjadi ilmu yang manfaat. Terimakasih juga disampaikan kepada Kakakku dan Abang yang selalu siap siaga 24/7, yang selalu siap direpoti dan ikhlas membantu adiknya dalam menyusun skripsi ini, semoga hal-hal baik kembali dengan lebih baik, dan segala niat baik semoga dapat segera terwujudkan.
7. Teman-teman kandung seperjuangan penulis, "IAT Pride" , Umik Hanum, Jek, "Berjaya bersama selamanya", dan "calon orang sukses", terima kasih telah menjadi sistem pendukung terbaik bagi penulis selama masa perkuliahan. Teman seperjuangan sejak semester 1 khususnya mbak Aisyah, yang telah berjuang bersama semenjak masa MABA, masuk BTQ sampai boyong bersama. Terimakasih telah mendengar, menemani, merayakan, memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis, semoga semua hal baik selalu mengahampiri dan kita bisa lulus bersama-sama. Tanpa kehadiran kalian, perjalanan panjang ini tentu akan terasa jauh lebih berat. Semoga kebaikan dan kebersamaan ini menjadi bagian indah dalam jejak hidup kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, khususnya dalam bidang pendidikan Al-Qur'an.

Malang, 5 Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **vii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **viii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ix**
MOTTO ..... **ix**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
ABSTRAK ..... **xvii**
ABSTRACT ..... **xviii**
مستخلص البحث ..... **xix**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Definisi Operasional 9
G. Metode Penelitian 12
H. Penelitian Terdahulu 17
I. Sistematika Pembahasan 27
BAB II **29**
TINJAUAN PUSTAKA **29**
A. Ilmu Qira'at 29
B. Eksistensi Ilmu Qira'at 37
C. Transmisi Ilmu Qira'at dalam Tradisi Keilmuan Islam 42
D. Teori Pedagogic Device Basil Bernstein 44
BAB III **52**
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **52**
A. Gambaran Umum Penelitian 52

B. Eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN Jawa Timur 52
1. Keberadaan Ilmu Qira'at dalam Struktur Kurikulum 53
2. Pelaksanaan Pembelajaran sebagai Bentuk Eksistensi 54
3. Persamaan dan Variasi Bentuk Eksistensi antar PTKIN 56
C. Transimisi Ilmu Qira'at di PTKIN Jawa Timur 57
A. Pola Transmisi Ilmu Qira'at di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo 57
B. Pola Transmisi Ilmu Qira'at di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang 58
C. Pola Transmisi Ilmu Qira'at di UIN Sunan Ampel Surabaya 59
D. Peran Dosen dan Sumber Rujukan dalam Transmisi 61
E. Sanad, *Talaqqi*, dan Adaptasi Transmisi dalam Sistem Akademik 62
F. Persamaan dan Variasi Pola Transmisi Antar PTKIN 64
D. Analisis Transmisi Ilmu Qira'at melalui *Pedagogic Device* Basil Bernstein 67
1. Seleksi dan Perorganisasian Pengetahuan Ilmu Qira'at 69
2. *Recontextualisation* Ilmu Qira'at dalam Pembelajaran 70
E. Sintesis Hasil Penelitian 73
BAB IV 81
PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 83
DAFTAR PUSTAKA 84
PANDUAN WAWANCARA 91
LAMPIRAN HASIL WAWANCARA 92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 102
BUKTI KONSULTASI 103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu..... 22

Tabel 3.1 Sintesis Hasil Penelitian 74

ABSTRAK

Fajwa Rabania, NIM 230204110121.2026 Eksistensi dan Transmisi Ilmu Qira'at pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Se-Jawa Timur, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

Dosen Pebimbing : **Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.i.,**

Kata Kunci: Eksistensi, Transmisi, Ilmu Qira'at, PTKIN Jawa Timur

Ilmu Qira'at merupakan salah satu cabang keilmuan Al-Qur'an yang memiliki tradisi transmisi dari generasi ke generasi. Perkembangan kajian Islam di perguruan tinggi menjadikan Ilmu Qira'at tidak hanya dipelajari dalam lingkungan pesantren, tetapi juga memperoleh ruang dalam sistem akademik perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keberlanjutan sekaligus penyesuaian bentuk transmisi Ilmu Qira'at dalam lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Ilmu Qira'at serta menganalisis proses transmisinya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi berupa kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta wawancara dengan dosen pengampu pada tiga PTKIN, yaitu UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at masih memiliki eksistensi dalam lingkungan akademik PTKIN Jawa Timur. Eksistensi tersebut terlihat dari keberadaannya dalam kurikulum sebagai mata kuliah berbobot 2 SKS , materi perkuliahan, penggunaan literatur, kegiatan diskusi, penugasan, praktik dan evaluasi.

Adapun transmisi Ilmu Qira'at berlagsung melalui sistem akademik yang melibatkan dosen, kurikulum, RPS, bahan ajar, literatur, diskusi, penugasan, praktik bacaan, dan evaluasi. Dengan demikian, eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN tidak hanya ditunjukkan melalui keberlangsungan proses transmisinya dalam kegiatan akademik. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi transmisi Ilmu Qira'at tetap dipertahankan sekaligus mengalami penyesuaian dengan sistem akademik perguruan tinggi.

ABSTRACT

Fajwa Rabania, Student ID 230204110121. 2026. *The Existence and Transmission of the Science of Qira'at in the Qur'anic Sciences and Exegesis Study Program at State Islamic Universities (PTKIN) in East Java*. Undergraduate Thesis, Qur'anic Sciences and Exegesis Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: **Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I**.

Keywords: Existence, Transmission, Science of Qira'at, East Java PTKIN

The science of Qira'at is a branch of Qur'anic sciences with a tradition of transmission from generation to generation. With the development of Islamic studies in higher education, the science of Qira'at is no longer studied only in the pesantren (Islamic boarding school) environment, but has also found a place within the academic system of universities. This condition shows both the continuity and the adaptation of the forms of transmission of the science of Qira'at in higher education. This study aims to determine the existence of the science of Qira'at and to analyze its transmission process in the Qur'anic Sciences and Exegesis Study Program at PTKIN in East Java.

This study employs a qualitative method with a descriptive approach. The data were obtained through documentation, in the form of curricula and Semester Learning Plans (RPS), and through interviews with course lecturers at three PTKIN: UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, and UIN Sunan Ampel Surabaya. Data analysis was carried out through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show that the science of Qira'at still exists in the academic environment of East Java PTKIN. This existence is evident in its presence in the curriculum as a 2-credit (SKS) course, as well as in the course materials, the use of literature, discussion activities, assignments, practice, and evaluation.

The transmission of the science of Qira'at takes place through an academic system involving lecturers, the curriculum, the RPS, teaching materials, literature, discussions, assignments, recitation practice, and evaluation. Thus, the existence of the science of Qira'at at PTKIN is demonstrated not only by its presence in the curriculum but also by the continuity of its transmission process in academic activities. This process shows that the tradition of transmitting the science of Qira'at is maintained while also being adapted to the academic system of higher education.

مستخلص البحث

فجوى رابانيا، رقم القيد 230204110121. 2026م. *وجود علم القراءات وانتقاله في قسم علوم القرآن والتفسير بالجامعات الإسلامية الحكومية (PTKIN) في جاوى الشرقية*. بحث تخرج جامعي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور محمد روبيث فؤادي، Lc., M.Th.I.

الكلمات المفتاحية: الوجود، الانتقال، علم القراءات، الجامعات الإسلامية الحكومية بجاوى الشرقية

يُعدّ علم القراءات فرعًا من فروع علوم القرآن، وله تقليد في الانتقال جيلًا بعد جيل. ومع تطوّر الدراسات الإسلامية في التعليم العالي، لم يعد علم القراءات يُدرَّس في بيئة المعاهد الإسلامية (البيسانترين) فحسب، بل صار له موضع في النظام الأكاديمي للجامعات. ويدلّ ذلك على استمرارية انتقال علم القراءات وعلى تكيّف أشكاله في بيئة التعليم العالي في الوقت نفسه. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة وجود علم القراءات وتحليل عملية انتقاله في قسم علوم القرآن والتفسير بالجامعات الإسلامية الحكومية في جاوى الشرقية.

اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي بمقاربة وصفية. وجُمعت البيانات عن طريق التوثيق المتمثل في المناهج الدراسية وخطط التعلّم الفصلية (RPS)، وعن طريق المقابلات مع الأساتذة القائمين على تدريس المقرر في ثلاث جامعات هي: جامعة كياي أجينج محمد بسري الإسلامية الحكومية بفونوروغو، وجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، وجامعة سونان أمبيل الإسلامية الحكومية بسورابايا. وتم تحليل البيانات عبر مراحل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وأظهرت النتائج أن علم القراءات لا يزال له وجود في البيئة الأكاديمية للجامعات الإسلامية الحكومية في جاوى الشرقية، ويتجلى هذا الوجود في حضوره في المنهج الدراسي مقررًا بوزن ساعتين معتمدتين (2 SKS)، وفي المواد الدراسية، واستخدام المراجع، وأنشطة المناقشة، والتكليفات، والتطبيق العملي، والتقويم.

وينتقل علم القراءات عبر منظومة أكاديمية تشمل الأستاذ، والمنهج الدراسي، وخطة التعلّم الفصلية، والمواد التعليمية، والمراجع، والمناقشات، والتكليفات، وتطبيق القراءة، والتقويم. وعليه، فإن وجود علم القراءات في الجامعات الإسلامية الحكومية لا يظهر في حضوره في المنهج الدراسي فحسب، بل يظهر كذلك في استمرار عملية انتقاله في الأنشطة الأكاديمية. وتبيّن هذه العملية أن تقليد انتقال علم القراءات محفوظ، وأنه يتكيّف في الوقت نفسه مع النظام الأكاديمي للتعليم العالي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ilmu yang mempelajari variasi bacaan Al-Qur'an adalah Ilmu Qira'at yang muncul akibat fenomena perbedaan dalam membaca maupun melafalkan teks Al-Qur'an. Ilmu Qira'at kini telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam sejarah perkembangan islam.[1] Ilmu Qira'at merupakan salah satu cabang Ulumul Qur'an yang memiliki tradisi keilmuan dan mekanisme transmisi tersendiri dalam menjaga keberlangsungan bacaan Al-Qur'an. Segala upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan keilmuan warisan Nabi berupa Al-Qur'an dan Qira'at patut diapresiasi dan merupakan kebanggaan bagi Indonesia karena menjadi bagian dari penjagaan dan pelestarian warisan Nabi.[2] Hal ini merupakan salah satu upaya penjagaan Ilmu Qira'at yang memiliki peran krusial dalam Studi Ulumul Qur'an karena hal ini dapat berpengaruh terhadap penjagaan keaslian teks yang akan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam sejarahnya, transmisi Ilmu Qira'at berlangsung melalui mekanisme *talaqqi* yang menempatkan hubungan langsung antara guru dan murid sebagai inti dari otoritas keilmuan. Namun, dalam konteks Perguruan Tinggi hal ini belum mendapat perhatian yang signifikan. Nur Hidayat Wakhid Udin,M.A selaku dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam

[1] Miftahul Jannah, "Pengertian Dan Urgensi Mempelajari Qira ' at Al-Quran," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (2025): 39–133.
[2] Faridatus Sa'adah, "Perkembangan Qira'at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qira'at Sab'ah Dari Ahlinya Yang Bersanad," *Jurnal Suhuf Kemenag* 12, no. 2 (2019): 25–201.

mengisi kuliah di Universiti Kebangsaan Malaysia menyampaikan materi dengan judul "*The Science of Qur'anic Recitation ('ilm Qira'at Al-Qur'an) in Indonesia: History of Development, Figures, Institution, And Preservation"* menjelaskan bahwa Ilmu Qira'at Al-Qur'an telah menjadi subjek penting dalam konteks Indonesia, dengan sejarah perkembangannya yang melibatkan berbagai tokoh dan lembaga, serta upaya pelestariannya yang terus berlanjut.[3] Dalam tradisi keilmuan Islam, transmisi Ilmu Qira'at berlangsung melalui hubungan langsung antara guru dan murid dengan mekanisme *talaqqi, musyafahah,* dan sanad. Pola tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme pemeliharaan otoritas dan kesinambungan keilmuan Qira'at. Dengan demikian, transmisi Ilmu Qira'at memiliki karakter yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan dan tradisi keilmuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam kemudian memperluas ruang berlangsungnya transmisi Ilmu Qira'at. Jika sebelumnya pembelajaran Qira'at banyak ditemukan dalam lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan nonformal, perkembangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi keagamaan Islam menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at juga ditempatkan sebagai bagian dari kajian akademik. Perguruan

[3] Mumtaza Nur Annisa, "Isi Kuliah Umum Di UKM Malaysia, Dosen FUF Sampaikan Materi Ilmu Qira'at," Uinsa, 2024, https://uinsa.ac.id/isi-kuliah-umum-di-ukm-malaysia-dosen-fuf-sampaikan-materi-ilmu-qiraat.

Tinggi Islam memiliki peran penting dalam melestarikan Ilmu Qira'at melalui kurikulum dan mata kuliah khusus sebagai bentuk keberlanjutan tradisi keilmuan islam. Bisa dikatakan bahwa Ilmu Qira'at telah masuk ke lingkungan perguruan tinggi sehingga menunjukkan adanya perluasan ruang transmisi dari lingkungan tradisional menuju sistem pendidikan akademik yang lebih terstruktur.[4] Dengan demikian, nampak terjadi pergeseran dari model transmisi tradisional menuju bentuk transmisi yang lebih sistematis dalam kerangka akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi menjadi salah satu ruang keberlanjutan kajian Ilmu Qira'at dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Masuknya Ilmu Qira'at ke dalam lingkungan perguruan tinggi pada saat yang sama menghadirkan perubahan pada cara ilmu tersebut disampaikan. Pengetahuan Qira'at yang memiliki cakupan luas dalam tradisi keilmyan tidak mungkin disampaikan seluruhnya dalam satu mata kuliah, sehingga perlu dipilih, disusun, dan ditempatkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan struktur kurikulum. Proses tersebut dapat dilihat melalui keberadaan kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pemilihan materi, penggunaan sumber rujukan, metode pembelajaran, praktik, hingga bentuk evaluasi. Dr. Hj Romlah Widayati, M.Ag., dalam sebuah forum Muktamar menyampaikan bahwa pentingnya memperkuat peran akademisi dan pesantren dalam pelestarian Qira'at karena Ilmu Qira'at hanya akan hidup

[4] Rizka Asnawi, "Mengapa Perlu Mempelajari Ilmu Qira'at?," Kolom Mahasiswa Bersuara, 2024.

jika dipelajari dan diajarkan secara berkesinambungan.[5] Sebagian besar penelitian tentang Ilmu Qira'at masih menempatkan pesantren sebagai ruang utama transmisi keilmuan, sehingga keberadaan Ilmu Qira'at dalam lingkungan akademik perguruan tinggi belum banyak mendapatkan perhatian.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji karena perubahan ruang pembelejaran tidak serta-merta berarti terputusnya tradisi keilmuan Qira'at. Sebaliknya, terdapat kemungkinan bahwa tradisi tersebut mengalami penyesuaian ketika memasuki sistem akademik perguruan tinggi. Dalam konteks ini, konsep rekontekstualisasi Basil Bernstein dapat digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan mengalami proses pemilihan, penyusunan kembali, dan penyesuaian ketika dipindahkan ke dalam konteks pendidikan. Rekontekstualisasi adalah proses yang mengekstrak teks, tanda atau makna dari konteks aslinya dan menggunakannya kembali dalam konteks lain.[6] dalam perspektif Bernstein, rekontekstualisasi merupakan proses ketika pengetahuan dari suatu kontek keilmuan dipilih, disusun kembali, dan ditempatkan ke dalam konteks pendidikan sehingga memperoleh bentuk baru yang dapat diajarkan. Bernstein melalui konsep *pedagogic device* melihat bahwa pengetahuan yang berada dalam suatu bidang tidak begitu saja dipindahan ke ruang pendidikan,

[5] Nadia Dina Azkiya, "Muktamar Ilmu Qira'at: Reaktualisasi Jejak Sejarah Dan Arah Baru Pengembangannya Di Indonesia," UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025.
[6] "Rekontekstualisasi," Wikipedia, n.d., https://en.wikipedia.org/wiki/Recontextualisation.

tetapi mengalami proses pengorganisasian dan perubahan menjadi bentuk pengetahuan yang dapat ditansmisikan melalui praktik pedagogis.

Dalam konteks Ilmu Qira'at, proses tersebut dapat dilihat ketika pengetahuan yang berasal dari tradisi keilmuan qira'at ditempatkan dalam struktur mata kuliah, disusun dalam RPS, dibagi ke dalam beberapa pertemuan, disampaikan melalui diskusi dan penugasan, serta dilengkapi dengan praktik bacaan dan evaluasi. Dengan demikian, penelitian mengenai transmisi Ilmu Qira'at di PTKIN tidak hanya penting untuk melihat apakah ilmu tersebut masih diajarkan, tetapi juga untuk memahami bagaimana pengetahuan Qira'at disusun dan ditansmisikan dalam lingkungan akademik.

Meskipun telah terdapat penelitian mengenai peran perguruan tinggi dalam pelestarian Ilmu Qira'at, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada eksistensi dan pola transmisi Ilmu Qira'at dalam Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada beberapa PTKIN di Jawa Timur masih belum terbahas. Minimnya kajian mengenai proses transmisi dan eksistensi Ilmu Qira'at dalam konteks tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Menurut Nasaruddin Umar, fenomena ini menarik disorot, meskipun memprihatinkan.[7] Beberapa kajian mengenai Ilmu Qira'at sebelumnya lebih banyak membahas transmisi melalui tradisi pesantren, metode pembelajaran Qira'at, sejarah perkembangan, maupun upaya pelestarian Ilmu Qira'at. Penelitian mengenai peran perguruan tinggi

[7] "Konsevasi Ilmu Qira'at," UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, https://iat.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/59/konsevasi-ilmu-qiraat.

Islam dalam melestarikan Ilmu Qira'at juga telah dilakukan, tetapi kajian tersebut lebih menekankan peran institusi secara umum. hal ini terjadi karena kurangnya upaya dalam meningkatkan minat belajar Ilmu Qira'at.[8] Sementara itu, kajian yang secara khusus melihat eksistensi Ilmu Qira'at sekaligus proses transmisinya dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada beberapa PTKIN, terutama dengan memperhatikan bagaimana pengetahuan Qira'at disusun ke dalam sistem pembelajaran akademik masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan kualitas pembelajaran antar perguruan tinggi, melainkan untuk melihat bentuk keberadaan Ilmu Qira'at serta pola transmisinya dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana Ilmu Qira'at tetap memiliki ruang dalam pendidikan Islam sekaligus mengalami penyesuaian bentuk transmisi sesuai dengan karakteristik sistem akademik.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at dalam konteks

[8] Choirunnisa, "Perkembangan Minat Belajar Ilmu Qira'at As-Sab' (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)," *Skripsi*, 2021.

akademik Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa Timur, yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana kajian Ilmu Qira'at dalam struktur akademik perguruan tinggi, serta bagaimana proses transmisinya berlangsung dalam lingkungan perkuliahan melalui kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi pembelajaran, sumber rujukan, interaksi pembelajaran, praktik dan evaluasi terhadap Ilmu Qira'at.

Penelitian ini juga memperhatikan proses penyesuaian pengetahuan Ilmu Qira'at ketika ditempatkan dalam sistem pendidikan perguruan tinggi. Penyesuaian tersebut dilihat melalui pemilihan dan perorganisasian materi, metode penyampaian, pembagian pertemuan, penggunaan sumber rujukan, praktik pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang ditemukan pada masing-masing PTKIN. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada aspek transmisi keilmuan Ilmu Qira'at dalam konteks akademik, yang meliputi penyampaian materi, penyusunan pengetahuan dalam pembelajaran, serta keberadaan mata kuliah Ilmu Qira'at dalam kurikulum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara kuantitatif, menentukan perguruan tinggi yang lebih baik, ataupun membandingkan kualitas pembelajaran antara perguruan tinggi dan pesantren. Penelitian ini juga tidak dimaksudkan untuk menilai keberhasilan mahasiswa dalam menguasai seluruh aspek Ilmu Qira'at. Dengan demikian,

penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana Ilmu Qira'at tetap eksis dan ditransmisikan dalam lingkungan pembelajaran perguruan tinggi.

C. Rumusan Masalah

Melanjutkan pemaparan latar belakang di atas, agar signifikansi penelitian semakin spesifik, maka disusunlah rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana bentuk eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN Se-Jawa Timur?
2. Bagaimana proses transmisi Ilmu Qira'at dalam pembelajaran Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di PTKIN Se-Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk dari eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN Se-Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui bentuk proses dalam mentransmisikan Ilmu Qira'at dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir di PTKIN Se-Jawa Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keberlanjutan transmisi keilmuan Qira'at sekaligus proses penyesuaian

pengetahuan tersebut ketika ditempatkan dalam sistem akademik PTKIN. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas Ilmu Qira'at dalam konteks Pendidikan Formal, serta memperkuat posisi Ilmu Qira'at sebagai bagian integral dari disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Ilmu Qira'at di lingkungan Perguruan Tinggi, khususnya pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola Program Studi dan dosen dalam memahami keberadaan serta pola transmisi Ilmu Qira'at dalam lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami Ilmu Qira'at secara lebih komprehensif sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang hidup dan dapat berkembang dalam ranah Akademik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji transmisi keilmuan Islam dalam konteks Perguruan Tinggi.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan-batasan mengenai istilah yang akan digunakan dalam penulisan proposal penelitian ini dengan definisi sebagai berikut:

1. Eksistensi Ilmu Qira'at

Dalam penelitian ini, Ilmu Qira'at dimaknai sebagai salah satu cabang dalam kajian Ulumul Qur'an yang membahas ragam bacaan Al-Quran yang diriwayatkan secara sah, mencakup aspek perbedaan bacaan, *sanad*, imam Qira'at, serta kaidah penerimaan Qira'at. Eksistensi Ilmu Qira'at adalah keberadaan ilmu Qira'at dalam sebuah lembaga pendidikan seperti Universitas ataupun sekolah lainnya.[9] Sementara itu, Eksistensi Ilmu Qira'at yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keberadaan dan kedudukannya sebagai bagian dari kajian struktur pembelajaran akademik di Perguruan Tinggi dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang dapat dilihat melalui posisi mata kuliah dalam kurikulum, materi yang diajarkan serta perannya dalam struktur keilmuan dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Transmisi Ilmu Qira'at

Transmisi Ilmu Qira'at dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses penyampaian dan pemindahan keilmuan tentang Ilmu Qira'at kepada mahasiswa dalam konteks akademik, baik melalui penyampaian materi, pemahaman konsep maupun pengenalan praktik bacaan Qira'at. Secara garis besar, Ilmu Qira'at dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari cara melafalkan lafadz-lafadz yang ada pada Al-Qur'an dan perbedaannya yang disandarkan pada perawi yang mentransmisikannya.[10]

[9] Muhammad Alfiansyah and Dedi Masri, "Eksistensi Ilmu Qiraat Di Kalangan Mahasiswa Bahasa Arab Uinsu Stambuk 2020," *Jupendis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023).
[10] Niswatur Rokhmah, "Dominasi Qira'at Hafs Di Dunia Islam," *Tesis Uin Sunan Ampel Surabaya*, 2020.

Transmisi tidak hanya dilihat sebagai proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai bentuk keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang mengalami adaptasi dalam sistem akademik.

Konsep transmisi bisa dinilai selaras dengan tradisi sanad dalam keilmuan Islam. Ilmu dipandang sah bukan hanya karena benar secara rasional, tetappi karena berasal dari sumber yang valid dan disampaikan melalui otoritas yang terpercaya.[11] Dalam konteks akademik, transmisi Ilmu Qira'at juga dipahami sebagai bentuk keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang mengalami adaptasi ke dalam sistem pendidikan perguruan tinggi. Meskipun mekanisme pembelajarannya berbeda dengan tradisi pesantren yang menitikberatkan pada *talaqqi, musyafahah*, dan *sanad,* perguruan tinggi tetap memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Ilmu Qira'at melalui proses pembelajaran yang sistematis, pengembangan kajian ilmiah, serta pembentukan pemahaman mahasiswa terhadap disiplin Ilmu Qira'at sebagai bagian dari kajian Ulumul Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini memandang transmisi lmu Qira'at di perguruan tinggi sebagai proses akademik yang tidak hanya mempertahankan keberadaan disiplin ilmu tersebut, tetapi juga mengembangkan pemahamannya sesuai dengan karakteristik pendidikan PTKIN. Dengan demikian, definisi operasional dalam penelitian ini berfungsi untuk memperjelas batasan konsep yang

[11] Joko Nursiyo, "Konsep Pendidik Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir Tarbawi QS. An-Nahl (16): 43-44," *Ayatuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. 16 (2025): 43–44.

digunakan, sehingga analisis yang dilakukan tetap terarah pada kajian Ilmu Qira'at dalam konteks akademik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat dengan orientasi pada kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan objek utama berupa Ilmu Qira'at yang merupakan salah satu bagian dari Ulumul Qur'an. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang terjadi.[12] Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam eksistensi dan proses transmisi Ilmu Qira'at dalam ranah konteks akademik, khususnya dalam lingkup PTKIN Se-Jawa Timur.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at pada tiga PTKIN di Jawa Timur, Yaitu UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memiliki arah untuk mendeskripsikan serta menganalisis

[12] H Nazar Naamy and M Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

posisi Ilmu Qira'at dalam struktur keilmuan dalam bentuk eksistensi serta transmisinya dalam lingkungan Perguruan Tinggi.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus. Karena bertujuan untuk menganalisis beberapa PTKIN yang ada di Jawa Timur untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tentertu.[13] Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi yang berfokus pada kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang merupakan bagian dari kajian Ulumul Qur'an. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam eksistensi serta bentuk transmisi Ilmu Qira'at dalam konteks akademik. Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana Ilmu Qira'at diposisikan dalam struktur keilmuan serta bagaimana proses transmisinya berlangsung dalam lingkungan perguruan tinggi.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Ilmu Qira'at, guna memahami bagaimana Ilmu Qira'at ditransmisikan dan dipahami dalam konteks akademik. Pada UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo wawancara dilakukan dengan Bapak

[13] Prof Mudjia Rahardjo, "Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus," GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus, 2010, https://old.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html.

Alwy Amru Ghozali, pada UIN Maliki Malang wawancara dilakukan dengan Ibu Nurul Afifah dan di UIN Sunan Ampel Surabaya wawancara dilakukan dengan Ibu Iffah Muzammil. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.[14] Adapun data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), serta bahan ajar yang digunakan dalam mata kuliah Ilmu Qira'at. Data-data tersebut kemudian akan digunakan untuk merepresentasikan posisi Ilmu Qira'at dalam struktur keilmuan serta bentuk penyajiannya dalam lingkungan perguruan tinggi.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, wawancara mendalam studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi.[15] Proses wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber melalui wawancara *daring* sebagai strategi efisiensi dan aksebilitas. Namun, wawancara tetap dilakukan dengan terstruktur dan berbasis ilmiah. Informan penelitian terdiri dari dosen pengampu mata kuliah Ilmu Qira'at pada masing-masing PTKIN. Selain wawancara, penelitian ini menggunakan studi dokumentasi terhadap kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS),

[14] Prof Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus, n.d., https://old.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html.
[15] Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Qira'at. Kemudian dilakukan studi dokumen yakni pengumpulan data dengan menganalisis dokumen tertulis, laporan maupun catatan harian yang telah ada. Dengan langkah ini penulis bisa mengetahui bagaimana proses transmisi yang telah dilakukan selama pembelajaran mata kuliah Ilmu Qira'at di kampus tersebut secara faktual dan berbasis data kampus yang jelas dan terstruktur.

5. Metode Pengolahan Data

Langkah selanjutnya yakni teknik pengolahan data, pengolahan data dilakukan secara bertahap setelah seluruh data primer dan sekunder terkumpul. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu eksistensi Ilmu Qira'at dalam struktur akademik serta bentuk transmisinya dalam Perguruan Tinggi. Proses pengolahan data dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan A.Michael Huberman.[16] Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secraa interaktif dan berlangsung terus-menerus secara tuntas.[17] yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data,

[16] "Mengenal Teknik Analisis Data Model Miles Dan Huberman Pada Skripsi Kualitatif," MA'SHOEM University, 2026, https://masoemuniversity.ac.id/artikel/mengenal-teknik-analisis-data-model-miles-dan-huberman-pada-skripsi-kualitatif/.
[17] Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*, ed. Sulmiah, cetakan pertama (Sulawesi Selatan: PENERBIT AGMA, 2023).

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan penelitian, khususnya mengenai posisi Ilmu Qira'at dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya mengenai posisi Ilmu Qira'at dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta bentuk transmisinya dalam lingkungan akademik. Data-data yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Dalam tahapan ini, data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis untuk melihat bagaimana Ilmu Qira'at ditransmisikan dalam konteks akademik di PTKIN Se-Jawa Timur. Setelah data disajikan, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori transmisi keilmuan Islam dan konsep rekontekstualisasi Basil Bernstein. Teori transmisi keilmuan Islam digunakan untuk memahai bentuk kesinambungan dan pewarisan Ilmu Qira'at, sedangkan konsep rekontekstualisasi Basil Bernstein digunakan untuk menganalisis proses penyesuaian pengetahuan Qira'at kedalam sistem pembelajaran akademik. Selanjutnya, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dilakukan dengan melihat keterkaitan antar data yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman mengenai eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at dalam lingkungan akademik Perguruan Tinggi Islam.

H. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang Ilmu Qira'at dalam Penelitian telah menjadi suatu topik yang umum. Namun, setiap peneliti memiliki sudut pandang dan karakteristik penulisannya yang berbeda, sehingga perbedaan ini yang dapat membedakan penelitian satu dengan lainnya. Terdapat beberapa hasil kajian sebelumnya yang memiliki kontribusi terhadap penelitian ini, baik dalam bentuk Jurnal, Artikel maupun Blog dan Buku. Dalam hal ini penulis akan mengelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, penelitian yang berfokus pada transmisi Ilmu Qira'at dalam tradisi pesantren. Kedua, penelitian mengenai metode dan pembelajaran Ilmu Qira'at dalam lembaga pendidikan Islam. Ketiga, penelitian yang membahas eksistensi Ilmu Qira'at dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa kajian Ilmu Qira'at telah berkembang dalam berbagai konteks, meskipun penelitian mengenai transmisi Ilmu Qira'at dalam ruang akademik perguruan tinggi masih relatif terbatas.

Kelompok pertama merupakan penelitian yang membahas transmisi Ilmu Qira'at dalam tradisi pesantren. Penelitian dalam kelompok ini umumnya menitikberatkan pada proses pewarisan keilmuan melalui *sanad, talaqqi* dan sebagai ciri khas pembelajaran Qira'at. Seperti Thesis yang ditulis oleh Nur Fadhilatul Fitria dengan judul "Metode Pembelajaran *Qiroah Sab'ah* untuk Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Ikhtilaf Al-Qira'at dalam Membaca Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul

Qur'an Lawang Malang"[18]. Fokus kajian penelitian ini adalah menganalisis tentang metode yang digunakan dalam mengajarkan Ilmu Qira'at di sebuah pondok pesantren yang dianggap relevan dengan perkembangan zaman generasi millenial masa kini yang merasa kesulitan untuk mengkaji Ilmu Qira'at.

Penelitian tersebut senada dengan thesis yang ditulis oleh Moh. Sirojud Tolibin yang berjudul "Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qiraat Al-Sab* pada Kitab *Al-Barakat Fi Sab' Al-Qiraat* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)[19]. Dalam penelitian tersebut berkesimpulan bahwa terjadi perubahan metode pembelajaran seiring berjalannya waktu dan akan terus berubah untuk mengikuti perkembangan zaman. Deden Suparman dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa Urgensi memahami Ilmu Qira'at dalam Al-Qur'an sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman umat islam dan menjaga tradisi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[20] Ahmad Khoirur Rozikin dalam jurnal penelitiannya juga menyebutkan sejarah kodifikasi Ilmu Qira'at sebagai warisan bacaan yang harus dijaga. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang awal sejarang pengkodifikasian Ilmu Qira'at sejak masa Nabi

[18] Nur Fadhilatul Fitria, *Metode Pembelajaran Qiro'ah Sab'ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Ikhtilaf Al-Qira'at Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang*, 2024.

[19] Moh. Sirojud Tolibin, "Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qiraat Al-Sab' Pada Kitab Fayd Al-Brakat Fi Sab' Al-Qiraat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)," *Etheses.Uin-Malang*, 2021.

[20] Deden Suparman et al., "Latar Belakang Perkembangannya Dan Urgensi Memahami Qira ' at Dalam," no. 3 (2024): 242–54.

Muhammad ssehingga ilmu ini menjadi ilmu yang berkaitan langsung dengan firman Allah.[21] Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan tentang urgensi Ilmu Qira'at yang ada lingkungan Perguruan Tinggi secara lebih mendalam.

Kelompok kedua merupakan penelitian terdahulu yang berfokus pada metode dan pembelajaran Ilmu Qira'at dalam lembaga pendidikan Islam. Penelitian pada kelompok ini membahas strategi pembelajaran, implementasi kurikulum, media pembelajaran serta upaya peningkatan kemampuan pengamalan kajian Qira'at. Seperti jurnal yang ditulis oleh Ali Fasya, dkk. dengan judul "Metodologi Pengajaran Qiraat Sab'ah: Analisis Pendekatan KH Muhsin Salim dalam Konteks Pendidikan Al-Qur'an"[22] dalam penelitian ini memaparkan bagaimana KH Muhsin Salim mengajarkan Ilmu Qira'at untuk peretama kalinya dengan menawarkan cara efektif mengajarkan Ilmu Qiraat Sab'ah dalam konteks pendidikan modern. Serta menunjukkan peran mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang menjadi pusat penyebaran Ilmu Qira'at di Indonesia.

Penelitian serupa juga diteliti oleh Azri Kifli, Jahidah Saili dan Azmil Hashim dengan judul "Pengaruh Faktor Minat, Motivasi, Persekitaran Sekolah, Kaedah Pembelajaran Pelajar dan Strategi Pengajaran Guru

[21] Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 210–25.

[22] Ali Fasya, "Methodology of Teaching Qiraat Sab ' Ah : An Analysis of KH Muhsin Salim ' s Approach in the Context of Qur ' Anic Education Metodologi Pengajaran Qiraat Sab ' Ah : Analisis Pendekatan KH Muhsin Salim Dalam Konteks Pendidikan Al-Qur'an," *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 5, no. 1 (2024): 109–23.

terhadap Tahap Literasi Pelajar dalam Bidang Qiraat"[23] dalam penelitian tersebut memberikan hasil bahwa strategi pengajaran guru berpengaruh terhadap tahap literasi pelajar dalam bidang Qiraat serta minat siswa terhadap Ilmu Qira'at itu sendiri. Sedangkan minat dalam belajar merupakan sebuah kunci utama keberhasilan dalam pembelajaran itu sendiri. Pada penelitian tersebut menggunakan prespektif dalam lingkup metode pembelajaran yang dilakukan dalam sebuah lembaga. Muhammad Nashrullah Jamil dalam jurnalnya mengatakan bahwa setiap pelajaran yang akan dilakukan tentunya membutuhkan strategi agar memudahkan para peserta untuk mencapai tujuan yang diinginkan[24]. Sehingga menghasilkan pandangan baru mengenai model pembelajaran yang relevan dengan para murid dan akan terus dikembangan mengikuti perkembangan zaman.

Dalam ranah penelitian pendidikan Islam berikutnya ditulis oleh Arif Muhamad Hasyim dengan judul "Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Institut KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto)[25] penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan yang menunjukkan bahwa terdapat suatu model dimana lembaga pendidikannya menggabungkan antara akademik dan kitab kuning. Penelitian tersebut memberikan argumen bahwa lembaga pendidikan asli produk Indonesia

[23] Azmil Hashim Azri Kifli, Jahidih Saili, "Pengaruh Faktor Minat, Motivasi, Persekitaran Sekolah, Kaedah Pembelajaran Pelajar Dan Strategi Pengajaran Guru Terhadap Tahap Literasi Pelajar Dalam Bidang Qiraat," *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 6, no. 2 (2020).
[24] Muhammad Nashrullah Jamil, "Strategi Pembelajaran Qiraah Sab'ah Berbasis Metode Talaqqi Di Majelis Qiraat Al-Umri," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2026): 1100–1109.
[25] Arif Muhamad Hasyim, "Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto)," *Pusdikra: Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 4 (2023): 7–11.

adalah pesantren. Istiqomah dalam penelitiannya yang berjudul "Transformasi Metodologis Ilmu Qiraat dalam *Asy-Syatibiyyah* san *Tayyibatun-Nasyr* karya *Asy-Syatibi* dan *Ibn Al-Jazari*"[26] menjelaskan hal yang serupa yakni mengenai transformasi Ilmu Qira'at melalui dua karya Imam yang berpengaruh dalam hal Ilmu Qira'at. Dua penelitian tersebut menggambarkan bahwa adanya kesinambungan dalam tradisi Ilmu Qira'at dan inovasi dalam perkembangannya, selain itu hal tersebut juga bisa digunakan sebagai metode pembelajaran yang sistematis.

Adapun kelompok ketiga merupakan penelitian yang membahas eksistensi Ilmu Qira'at dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Salah satu penelitian dilakukan oleh Parlindungan Simbolon, Yundri Akhyar, dan Waldi Saputra yang berjudul "Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Melestarikan Ilmu Qiraat di Sumatera Barat"[27] penelitian tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan Ilmu Qira'at melalui kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan akademik lainnya. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada peran institusi dalam pelestarian Ilmu Qira'at secara umum dan belum terkaji secara khusus tentang eksistensi serta transmisi Ilmu Qira'at dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Se-Jawa Timur.

---

[26] Hawwa Nasywa Istiqomah, Aqillah and M Sirojjudin, "Transformasi Metodologis Ilmu Qiraat Dalam Asy-Syatibiyyah Dan Tayyibatun-Nashr Karya Asy-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari," no. November (2025): 327–42, https://doi.org/10.30868/at.v10i02.9335.

[27] Parlindungan Simbolon, Yundri Akhyar, and Waldi Saputra, "Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Melestarikan Ilmu Qira'at The Role of Islamic Higher Education Institutions in Preserving The Science of Qiraat in West," *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 11, no. 02 (2025), https://doi.org/10.24235/jy.v11i2.23727.

Secara garis besar, berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai Ilmu Qira'at selama ini lebih banyak berfokus pada transmisi dalam tradisi pesantren, metode pembelajaran, dan pelestarian Ilmu Qira'at secara umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus membahas eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at dalam konteks akademik Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Se-Jawa Timur masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Ilmu Qira'at tetap eksis dan ditransmisikan dalam lingkungan akademik perguruan tinggi Islam.

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	"Peran Perguruan Tinggi Islam dalam Melestarikan Ilmu Qiraat di Sumatera Barat".	Mengkaji peran perguruan tinggi dalam menyebarkan dan melestarikan Ilmu Qira'at.	Penelitian sebelumnya menganalisis peran perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat saja. Sedangkan penelitian ini menganalisis proses transmisi Ilmu Qira'at di PTKIN Se-Jawa Timur.
2.	"Model Pendidikan Perguruan Tinggi	Mengkaji model pendidikan dalam	Penelitian terdahulu menganalisis aspek

	berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto).	sebuah perguruan tinggi dalam mengajarkan suatu materi kepada mahasiswanya.	model pendidikan secara umum, pada penelitian ini mengkaji model pengajaran Ilmu Qira'at pada Prodi IAT di PTKIN Jatim.
3.	"Metode Pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* untuk Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Ikhtilaf *Al-Qira'at* dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Lawang Malang".	Mengkaji metode pembelajaran salah satu cabang Ilmu Qira'at.	Perbedaannya yakni mengenai objek pembelajaran. Pada penelian ini akan lebih difokuskan pada proses pembelajaran Ilmu Qira'at di perguruan tinggi. Dan akan menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at tetap terjaga dan eksis di perguruan tinggi.
4.	"Transformasi Metodologis Ilmu Qiraat dalam *Asy-Syatibiyyah* dan	Mengkaji bentuk transformasi mengenai metode dalam	Perbedaannya yakni dalam penelitian ini tidak terfokus pada dua kitab tersebut,

	Tayyibatun-Nashr Karya Asy-Syatibi dan Ibn Al-Jazari".	menyampaikan Ilmu Qira'at.	meskipun memiliki andil dalam transmisi Ilmu Qira'at. Namun, pada penelitian ini akan dipaparkan berbagai model transmisi Ilmu Qira'at antar perguruan tinggi di PTKIN Jawa Timur.
5.	"Latar Belakang Perkembangannya dan Urgensi Memahami Qira'at dalam Al-Qur'an".	Mengkaji urgensi dalam memahami Ilmu Qira'at beserta perkembangannya sampai masa kini.	Perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan lembaga perguruan tinggi islam.
6.	"Transformasi Metode Pembelajaran *Al-Qiraat Al-Sab'* pada Kitab *Fayd Al-Barakat Fi Sab' Al-*	Mengkaji transformasi dalam pembelajaran Ilmu Qira'at dalam meningkatkan motivasi belajar.	Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya mengkaji pada salah satu pondok pesantren, namun pada penelitian ini

	Qiraat untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo".		difokuskan pada proses transformasi Ilmu Qira'at di PTKIN Se-Jawa Timur.
7.	"Metodologi Pengajaran Qiraat Sab'ah: Analisis Pendekatan KH Muhsin Salim dalam Konteks Pendidikan Al-Quran".	Mengkaji metodologi pengajaran salah satu cabang Ilmu Qira'at dalam konteks pendidikan.	Perbedaannya yakni jika penelitian tersebut berfokus pada pendekatan seorah tokoh maka pada penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran Ilmu Qira'at itu sendiri.
8.	"Pengaruh Faktor Minat, Motivasi, Persekitaran Sekolah, Kaedah Pembelajaran Pelajar	Mengkaji beberapa faktor yang terjadi dalam sebuah proses pembelajaran Ilmu Qira'at.	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah subjek atau proses pembelajaran serta pola pembelajaran

	dan Strategi Pengajaran Guru terhadap Tahap Literasi Pelajar dalam Bidang Qiraat".		yang berbeda. Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap PTKIN yang ada di Jawa Timur.
9.	"Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting dalam Tradisi Membaca Al-Quran".	Mengkaji proses kodifikasi Qira'at dan tradisi membacanya.	Pada penelitian tersebut membahas mengenai sejarah awal adanya Ilmu Qira'at beserta proses pengkodifikasiannya sehingga menjadi salah satu faham Ilmu yang harus dipelajari hingga saat kini.
10.	"Strategi Pembelajaran Qiraah Sab'ah Berbasis Metode Talaqqi di Majelis Qiraat Al-Umri".	Mengkaji proses pembelajaran Ilmu Qira'at yang dilakukan di salah satu majelis atau lembaga yang mengajarkan tentang Ilmu Qira'at.	Pada penelitian yang telah dilakukan fokus pada salah satu majelis saja. Pada penelitian ini fokus beberapa PTKIN yang ada di Jawa Timur.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menguraikan metode penyajian hasil penelitian secara terstruktur dan terorganisir. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur penulisan secara sistematis dan terarah. Penelitian ini terdiri atas empat bab yang saling berkaitan.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya kajian Ilmu Qira'at dalam konteks akademik, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini menjadi dasar dalam memahami arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka yang memuat landasan konseptual penelitian, meliputi pembahasan mengenai Ilmu Qira'at sebagai bagian dari Ulumul Qur'an, ruang lingkup Ilmu Qira'at, serta konsep transmisi keilmuan dalam tradisi Islam. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan kerangka teoritis yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at dalam konteks akademik.

Bab III merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi pemaparan data serta analisis terhadap eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at di PTKIN Se-Jawa Timur. Pada bab ini, data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis untuk memahami bagaimana Ilmu Qira'at

diposisikan dalam struktur keilmuan serta bagaimana proses transmisinya berlangsung dalam konteks akademik.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kajian Ilmu Qira'at ke depannya, khususnya bagi konteks akademik kedepannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ilmu Qira'at

1. Pengertian Ilmu Qira'at

Secara bahasa, kata *qira'at* قراآت merupakan jamak dari kata *qira'ah* قراءة yang berarti bacaan atau cara membaca. Secara harfiah, kata ini bermakna menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata secara berurutan dalam suatu bacaan.[28] Secara terminologi, para ulama memberikan definisi Ilmu Qira'at dengan penekanan yang berbeda-beda, meskipun pada dasarnya memiliki kesamaan dalam melihat qira'at sebagai ilmu yang membahas ragam cara membaca lafadz-lafadz Al-Qur'an. Al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi 'ulum al-qur'an* menjelaskan bahwa

اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل

وغيرهما

"Qira'at merupakan perbedaan lafadz-lafadz wahyu yang berkaitan dengan penulisan huruf maupun cara pengucapannya, seperti *takhfif, tasqil,* dan bentuk lainnya.[29]" Definisi tersebut menunjukkan bahwa objek Ilmu Qira'at berfokus pada variasi kebahasaan (linguistik) dan tata cara realisasi bunyi atas lafadz-lafadz Al-Qur'an..

[28] Jannah, "Pengertian Dan Urgensi Mempelajari Qira ' at Al-Quran."
[29] Badr al-Din Muhammad ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz I, hlm. 318.

Ibn Al-Jazari dalam kitabnya *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Talibin* memberikan definisi yang lebih menekankan aspek pelafalan dan periwayatan.

علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها معزوًّا لناقله

yang berarti 'Ilmu yang membahas tata cara melafalkan kata-kata Al-Qur'an beserta perbedaannya dengan menisbatkan bacaan tersebut kepada para perawinya"[30] dari definisi ini dapat dipahami bahwa Ilmu Qira'at tidak hanya berbicara tentang variasi bacaan Al-Qur'an semata, tetapi juga menekankan aspek periwayatan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari syarat keabsahan suatu bacaan qira'at.

Ibn Al-Jazari dalam karyanya *Thayyibatun Nashr fi Qira'at al-Ashr* pada bait ke 14-16 juga menyebutkan tiga rukun yang harus dipenuhi agar menjadi qira'at yang sah[31], sebagai berikut:

فَكُلُّ مَا وَافَقَ وَجْهَ نَحْوِ * وَكَانَ لِلرَّسْمِ احْتِمَالاً يَحْوِي

وَصَحَّ إِسْناداً هُوَ الْقُرآنُ* فَهَذِهِ الثَّلاثَةُ الأَرْكَانُ

وَحَيْثُمَا يَخْتَلُّ رُكْنٌ أَثْبِتِ* شُذُوذَهُ لَوْ أَنَّهُ فِي السَّبعَةِ

Artinya: Segala bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu nahwu * Sesuai dengan tulisan rasm (utsmani) dalam Al-Qur'an.

[30] Ibn al-Jazari, Muhammad ibn Muhammad ibn 'Ali, *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Talibin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1980, hlm. 3.
[31] An-Nuwairi,Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ali, *Syarh Tayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, hal.2

Serta bersambung sanadnya dengan shahih, maka itulah Al-Qur'an * Dan inilah tiga rukun yang menjadi pilar (keabsahan bacaan)

Dan dimana saja salah satu rukun tidak terpenuhi, maka tetapkanlah ke-*syadz*-an bacaan tersebut * meskipun bacaan itu termasuk ke dalam qira'at yang tujuh.[32]

Definisi ini menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at tidak hanya membahas variasi bacaan semata, tetapi juga menekankan pentingnya aspek periwayatan yang menjadi dasar otoritas suatu Qira'at. Oleh karena itu, setiap bacaan Al-Qur'an yang diakui dalam disiplin Ilmu Qira'at harus memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti memiliki sanad yang shahih, sesuai dengan kaidah bahasa arab dan selaras dengan Rasm mushaf Utsmani.

Sementara itu Al-Zarqani dalam kitabnya yang berjudul *Manahil al-'irfan fi 'ulum al-Qur'an* memberikan definisi yang lebih menekankan imam atau madzhab bacaan, sehingga qira'at dipahami sebagai:

مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفا به غيره في النطق بالقرآن الكريم

suatu cara atau madzhab dalam pengucapan Al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam qira'at dan berbeda dengan imam lainnya dalam cara melafalkan Al-Qur'an.[33] Dengan demikian, qira'at memiliki keterkaitan erat dengan imam-imam qira'at yang menjadi tempat penisbatan suatu bacaan.

[32] Moh Fathurrozi, "Analisis Qira ' at Shahihah Perspektif Ibnu Al-Jazari," *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3 (2023).
[33] Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz I, hlm. 412.

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa Ilmu Qira'at merupakan ilmu yang membahas tata cara pelafalan lafadz-lafadz Al-Qur'an beserta ragam perbedaannya yang dinisbatkan kepada imam atau perawi tertentu berdasarkan jalur periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi pada hakikatnya tetap mempunyai makna yang sama, yakni ada beberapa cara melafalkan Al-Qur'an.[34] Dengan demikian, Ilmu Qira'at tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup aspek transmisi, yaitu bagaimana suatu bacaan diterima, dipelajari, dan dinisbatkan kepada sumber periwayatannya.

Dalam perkembangannya, muncul fenomena di mana Ilmu Qira'at dan Ilmu Tajwid sering kali dipahami secara tumpang-tindih atau dianggap serupa oleh sebagian orang. Hal ini terjadi karena keduanya memiliki irisan substansial yang sangat erat, yakni sama-sama menjadikan bunyi dan pelafalan lafadz Al-Qur'an sebagai objek materiil pembahasannya. Ilmu Qira'at berprientasi pada variasi bacaan Al-Qur'an yang diriwayatkan secara mutawatir melalui sanad para Imam Qira'at, sedangkan Ilmu Tajwid berfokus pada kaidah pelafalan huruf sesuai *makhraj,* sifat serta hukum bacaan agar sesuai dengan cara membaca yang dicontohkan Rasulullah SAW.[35]

Banyaknya titik temu ini menciptakan anggapan bahwa kedua disiplin tersebut adalah hal yang sama, padahal irisan tersebut sejatinya

[34] Ratnah Umar, "Qira'at Al-Quran (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)," *Jurnal Al-Asas* 3 (2019): 35–41.
[35] Abdul Salam, "Ilmu Qiro'at: Kajian Tentang Konsep, Perkembangan, Hubungannya Dengan Ilmu Tajwid, Dan Sab'atu Ahruf," *Dirosah Islamiyah: Jurnal Studi Islam* 1, no. April (2026): 256–66.

memperlihatkan hubungan yang saling melengkapi. Ilmu Tajwid hadir sebagai standar mekanika artikulasi huruf agar terhindar dari kesalahan ucap (*lahn),* sementara Ilmu Qira'at memetakan jalur-jalur riwayat mutawatir yang memuat keragaman artikulasi tersebut.[36] Dengan demikian, fenomena irisan kebahasaan ini menunjukkan bahwa Qira'at dan Tajwid merupakan rangkaian ilmu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, meskipun berbeda. Bisa disebut bahwa keberadaan qira'at tidak akan tampak tanpa adanya ilmu Yajwid. Begitu juga dengan Ilmu Tajwid tidak akan sah kebenarannya tanpa ada penerapan Qira'at.

Ilmu Qira'at merupakan disiplin ilmu yang memiliki sistem keilmuan yang tersusun secara metodologis. Keilmuan ini tidak hanya berorientasi pada aspek praktis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup aspek historis, linguistik dan periwayatan yang menjadikan Ilmu Qira'at sebagai salah satu cabang penting dalam kajian Ulumul Qur'an. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena pembahasan Ilmu Qira'at tidak hanya diarahkan pada bentuk keberadaannya dalam kurikulum PTKIN, tetapi juga pada bagaimana ilmu tersebut ditransmisikan kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran.

2. Kedudukan Ilmu Qira'at dalam Ulumul Qur'an.

Ilmu Qira'at merupakan salah satu cabang utama dalam Ulumul Qur'an yang memiliki peran penting dalam menjaga autentisitas bacaan Al-Qur'an

[36] Zainal Abidin, "Qiraat Dan Tajwid, Apakah Kita Perlu Belajar Keduanya?," Tafsir Al-Quran Web, 2020, https://tafsiralquran.id/qiraat-dan-tajwid-apakah-kita-perlu-belajar-semuanya/.

sejak masa Rasulullah SAW. Namun tidak banyak orang yang tertarik kepadanya karena ilmu ini cukup rumit untuk dipelajari serta banyak hal yang harus diketahui oleh peminat Ilmu Qira'at.[37] Para ulama menempatkan Ilmu Qira'at sebagai disiplin yang tidak dapat dipisahkan dari kajian Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan proses penerimaan (*talaqqi*), periwayatan (*riwayah*), dan pemeliharaan bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

Keberadaan Ilmu Qira'at juga memiliki hubungan erat dengan disiplin ilmu lain dalam kajian Al-Qur'an seperti tafsir, ilmu bahasa Arab, balaghah dan sebagainya.[38] Dalam beberapa ayat, perbedaan Qira'at dapat memberikan variasi makna yang memperkaya penafsiran tanpa menimbulkan kontradiksi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Ilmu Qira'at menjadi salah satu kompetensi penting bagi akademisi maupun mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar mampu memahami keluasan makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif serta mendalami pemahaman mengenai Ilmu Qira'at.

3. Tujuan mempelajari Ilmu Qira'at.

Mempelajari Ilmu Qira'at memiliki tujuan untuk memahami keragaman bacaan Al-Qur'an yang memiliki dasar periwayatan yang sah, sekaligus menjaga keotentikan bacaan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu, Ilmu Qira'at juga berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai latar belakang munculnya perbedaan bacaan, kaidah-

[37] Izzatus Sholihah, "Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya," *Samawat* 05, no. 1 (2021): 19–31, http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/256.
[38] Afrida Ulya Rahmana, "Telaah Teoretis Tentang Ilmu Qiraat Dalam Kajian Al- Qur ' an," *Maliki Interdisciplinary Journal* 4 (2026): 320–27.

kaidah yang melandasinya serta hubungan antara variasi bacaan dengan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.[39]

Berdasarkan uraian tersebut, Ilmu Qira'at tidak hanya dipahami sebagai disiplin yang membahas ragam bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai tradisi keilmuan yang diwariskan melalui mekanisme transmisi yang terjaga. Oleh karena itu, perkembangan Ilmu Qira'at dalam lingkungan akademik menjadi menarik untuk dikaji, khususnya terkait bagaimana disiplin ilmu ini diposisikan dan ditransmisikan dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN.

4. Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at

Sejarah perkembangan ilmu Qira'at bermula pada masa Rasulullah SAW ketika Al-Qur'an disampaikan kepada para sahabat melalui *talaqqi* dan *musyafahah* dengan melalui Malaikat Jibril.[40] Proses transmisi secara lisan tersebut menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an dan menjadi fondasi utama lahirnya Ilmu Qira'at. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh ahruf sebagai bentuk kemudahan bagi umat Islam yang berasal dari berbagai kabilah Arab dengan perbedaan dialek. Setiap kabilah memiliki ragam yang sangat khas dan berbeda dengan kabilah yang

[39] Rizka Asfia, "Mengapa Perlu Mempelajari Ilmu Qira'at?," Kolom Mahasiswa Bersuara, 2024.
[40] Ade Naelul Huda Khairatun Hissan, Romlah Widayati, "Talaqqi Musyafahah Dalam Halaqah Qiraat (Studi Analisis Teori Dan Praktik Pengajaran Ilmu Qiraat Ahsin Sakho Muhammad)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 10 (2025): 127–42, https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8434.

lain.[41] Sehingga keberagaman bacaan tersebut menjadi embrio awal perkembangan Qira'at.

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para sahabat melanjutkan transmisi bacaan Al-Qur'an kepada generasi tabi'in. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan dilakukan kodifikasi mushaf dengan tujuan menyatukan bacaan umat Islam dalam satu rasm tanpa menghilangkan ragam Qira'at yang diriwayatkan secara sah. Kebijakan ini mendorong berkembangnya pusat-pusat pengajaran Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam dan melahirkan para ahli Qira'at yang menjadikan rujukan utama dalam periwayatan bacaan Al-Qur'an. Namun, periwayatan Qira'at tetap berlangsung meskipun sudah ada mushaf Utsmani. Para ulama tidak terpaku pada satu qira'at saja melainkan tetap melansir Qira'at sahabat yang lain.[42]

Memasuki abad kedua dan ketiga Hijriah, Ilmu Qira'at berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Para Ulama mulai melakukan kodifikasi terhadap riwayat-riwayat bacaan yang memenuhi syarat tertentu, diantaranya Ibnu Mujahid yang menetapkan tujuh imam Qira'at yang dikenal sebagai *al-Qira'at al-sab'*. Menyederhanakan menjadi tujuh qiraat tidak semudah yang dibayangkan. Ada kaidah-kaidah atau syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi qiraat yang shahih sehingga kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga sampai kapanpun.[43] Perkembangan tersebut kemudian

[41] Abdullah Hadani and Ah. nasich Hidayatulloh, "Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qir ā ' at Dan Klasifikasinya," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al- Qur'an* 5, no. 1 (2024): 70–79.
[42] Izzatus Sholihah, "Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al- Qur'an Dan Sejarah Perkembangannya," *Jurnal Samawat* 05 (2021): 19–31.
[43] Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an."

disempurnakan oleh ulama setelahnya, seperti Ibn Al-Jazari, sehingga qira'at tidak hanya dipelajari sebagai praktik membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki metodologi, kaidah, dan sistem transmisi yang baku.

B. Eksistensi Ilmu Qira'at

1. Pengertian Eksistensi

Secara etimologis, eksistensi adalah hal yang berada atau keberadaan.[44] Dalam konteks akademik, eksistensi dipahami sebagai keberadaan suatu objek yang dapat dikenali, dipertahankan, dan menunjukkan peran atau fungsinya dalam suatu lingkungan tertentu. Namun dalam hal filsafat eksistensi menunjukkan bahwa manusia eksis/ada terlebih dahulu, kemudian dalam kehidupan dia memberikan eksistensi atas kehidupannya dengan fokus pada pengalaman individual.[45] Dengan demikian, eksistensi tidak hanya menunjuk pada keberadaan secara fisik, tetapi juga mencakup keberlangsungan, pengakuan, dan kontribusi suatu bidang ilmu dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Dengan demikian, eksistensi Ilmu Qira'at dapat dipahami sebagai keberadaan dan keberlangsungan Ilmu Qira'at sebagai disiplin keilmuan yang diakui, diajarkan, dikembangkan, dan ditransmisikan dalam lingkungan akademik. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN dapat dilihat melalui keberadaan mata kuliah Qira'at, dosen atau guru

[44] Kbbi, "Eksistensi," n.d., https://www.kbbi.web.id/eksistensi.
[45] Lailatu Rohmah, "Eksistensialisme Dalam Pendidikan," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 86–100.

pengajar, kegiatan akademik yang berkaitan dengan Qira'at, serta praktik transmisi bacaan Al-Qur'an yang masih berlangsung di lingkungan PTKIN. Dengan demikian, kajian eksistensi tidak hanya menelaah apakah Ilmu Qira'at itu ada, tetapi juga bagaimana ilmu tersebut dipertahankan dan berfungsi dalam sistem pendidikan tinggi keagamaan Islam. Dalam penelitian ini, eksistensi digunakan untuk melihat keberadaan dan keberlanjutan Ilmu Qiraat dalam struktur serta praktik akademik, sedangkan transmisi digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan tersebut disampaikan dan diwariskan dalam proses pembelajaran.

2. Perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi.

Perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah membawa perubahan dalam sistem pengkajian ilmu-ilmu keislaman, termasuk Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.[46] Jika sebelumnya kajian Al-Qur'an lebih banyak berkembang dalam lingkungan pesantren melalui sistem *halaqah* dan *talaqqi*, saat ini disiplin tersebut juga dikembangkan secara akademik melalui program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Respon akademik para pengkaji Al-Qur'an yang terhimpun dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ada di PTKIN sangat diperlukan agar studi Al-Qur'an menjadi hidup dan berkembang. Kehadiran Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ativitas

[46] Zulihafnani Maizuddin, "STUDI TAFSIR AL- QUR ' AN PROGRESIF DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (2014-2019): IMPLEMENTASI DAN PERKEMBANGAN," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 113–41, https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-06.

keagamaan, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang memiliki objek, metodologi dan pendekatan ilmiah.

Dalam perkembangannya, kurikulum Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terus mengalami perkembangan sesuai kebutuhan isntansi perguruan tinggi. Saat ini kurikulum tersebut merupakan kombinasi antara mata kuliah yang ditentukan oleh perguruan tinggi dan mata kuliah wajib yang ditentukan oleh Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Se-Indonesia (AIAT) pada tahun 2015 telah merumuskan 17 mata kuliah wajib yang harus ada di Prodi IAT yang menjadi anggota AIAT.[47]

Dalam kurikulum Program Studi IAT, mahasiswa tidak hanya mempelajari Ilmu tafsir, tetapi juga berbagai cabang Ulumul Qur'an, seperti *asbabun nuzul, munasabah al-ayat,* rasm Al-Qur'an, sejarah kodifikasi mushaf, hingga Ilmu Qira'at. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at telah menjadi bagian integral dari pengembangan keilmuan Al-Qur'an di perguruan tinggi. Studi kajian Ulumul Qur'an di Indonesia tampaknya tidak lepas dari perkembangan tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Menurut beberapa peneliti, berbagai macam tafsir yang berkembang di Indonesia telah memberikan warna serta wawasan baru dalam perkembangan Studi Ilmu Al-Qur'an.[48]

[47] Machrus, "Pengembangan Kurikulum Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Perguruan Tinggi Berbasis Unity Of Sciences (UOS) UIN Walisongo Semarang," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2026): 42–64.
[48] Najamuddin Petta Solong and Husni Idrus, "Dinamika Pembelajaran Tafsir Di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi Al-Qur ' an)," *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 76–88.

3. Posisi Ilmu Qira'at dalam kurikulum Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan PTKIN.

Sebagai salah satu cabang Ulumul Qur'an, Ilmu Qira'at memiliki kedudukan yang strategis dalam kurikulum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pembelajaran Ilmu Qira'at bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai sejarah perkembangan Qira'at, klasifikasi Imam Qira'at, syarat-syarat diterimanya suatu Qira'at, serta implikasi perbedaan bacaan terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. Mengenalkan mahasiswa pada sejarah, kaidah, dan jalur periwayatan qira'at (seperti *Qira'at Sab'ah* atau *asyrah)* yang bersumber dari para Imam Qira'at.[49] Oleh karena itu, mata kuliah ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penguasaan konsep-konsep ilmiah yang menjadi dasar kajian Qira'at.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya transmisi keilmuan Islam. PTKIN tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, karakter, dan kemampuan memberikan solusi atas berbagai persoalan umat.[50] Dalam konteks Ilmu Qira'at, proses transmisi tidak lagi hanya berlangsung melalui pola pembelajaran tradisional di pesantren, melainkan juga melalui sistem akademik yang terstruktur.

[49] Saiful BAHRI, "Menjaga Tradisi, Memperbarui Keilmuan: Dosen IAT UNUJA Hadiri Muktamar Qira'ah," Fai UNUJA Web, 2026, https://fai.unuja.ac.id/bs/menjaga-tradisi,-memperbarui-keilmuan:-dosen-iat-unuja-hadiri-muktamar-qira'ah.

[50] Humas, "PTKIN Didorong Kembali Menjadi Pusat Otoritas Keilmuan Islam. UIN Ponorogo Berkomitmen Perkuat Mutu Program Studi Keagamaan," UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2026.

Keberadaan Ilmu Qira'at dalam perguruan tinggi pada hakikatnya merupakan bagian dari proses transmisi keilmuan Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagaimana yang kita rasakan pada saat ini, merupakan hasil perjuangan dan ikhtiar Nabi Muhammad SAW di masa-masa awal kenabiannya.[51] Ketika Ilmu Qira'at dimasukkan ke dalam kurikulum, diajarkan oleh dosen yang memiliki kompetensi, serta dipelajari oleh mahasiswa sebagai bagian dari kajian Ulumul Qur'an, maka terjadi proses pewarisan pengetahuan yang menjamin keberlanjutan disiplin ilmu tersebut. Dengan kata lain, eksistensi dan transmisi merupakan dua konsep yang saling berkaitan antara keberadaan Ilmu Qira'at dalam lingkungan akademik hanya akan bermakna apabila disertai dengan proses transmisi yang berlangsung secara kesinambungan.

Meskipun bentuk penyampaiannya mengalami penyesuaian dengan sistem akademik modern, nilai-nilai dasar dalam transmisi Ilmu Qira'at, seperti pentingnya validitas bacaan, penguasaan teori, dan penghormatan terhadap tradisi keilmuan tetap dipertahankan. Oleh karena itu, PTKIN dapat dipahami sebagai salah satu institusi yang berkontribusi dalam menjaga kesinambungan Ilmu Qira'at melalui pendekatan akademik yang sistematis.

[51] Ahmad Muzakki Akla, "TRANSMISI NILAI DAN ILMU PENGETAHUAN : Menilik Eksistensi Dan Keberfungsian Lembaga Pendidikan Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 03, no. 1 (2019): 117–30.

C. Transmisi Ilmu Qira'at dalam Tradisi Keilmuan Islam

1. Pengertian Transmisi Ilmu Qira'at

Dalam tradisi keilmuan Islam, transmisi keilmuan merupakan proses penyampaian, pewarisan, dan pelestarian suatu disiplin ilmu dari guru kepada murid secara berkesinambungan.[52] Transmisi Ilmu Pengetahuan dalam peradaban Islam bermula sejak Islam muncul, tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Transmisi tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme menjaga otoritas, validitas, dan kesinambungan suatu ilmu. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid memiliki posisi penting dalam menjaga autentisitas keilmuan Islam.

Dalam konteks Ilmu Qira'at, konsep transmisi memiliki kedudukan yang sangat penting karena bacaan Al-Qur'an tidak cukup dipelajari melalui teks tertulis, tetapi juga harus diperoleh melalui proses pembelajaran langsung dengan guru yang memiliki otoritas keilmuan. Dengan demikian, transmisi menjadi salah satu karakteristik utama yang membedakan Ilmu Qira'at dari disiplin ilmu lainnya.

2. Sanad dalam Ilmu Qira'at.

Sanad merupakan mata rantai periwayatan yang menghubungkan seorang pembaca Al-Qur'an dengan Rasulullah SAW melalui para guru yang memiliki otoritas dalam bidang Qira'at.[53] Sanad menjadi hal yang sangat

[52] Muh Khaidir et al., "Model Transmisi Keilmuan Dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer," *MURADIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2026, 66–87.
[53] Ahmad Suhendra, "TRANSMISI KEILMUAN PADA ERA MILENIAL MELALUI TRADISI SANADAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH," *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 02 (2019): 201–12.

penting dalam mewariskan Ilmu Qira'at karena terdapat banyak Qira'at yang tidak bersambung sanadnya sampai Rasulullah.[54] Dalam tradisi Ilmu Qira'at, sanad tidak hanya menjadi bukti keabsahan suatu bacaan, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan transmisi keilmuan dari generasi ke generasi. Keberadaan sanad menunjukkan bahwa otoritas dalam Ilmu Qira'at dibangun melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan, sehingga setiap bacaan yang diajarkan memiliki dasar periwayatan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Salah satu karakteristik utama dalam transmisi Ilmu Qira'at adalah penggunaan metode *talaqqi* dan *musyafahah*. *Talaqqi* merupakan proses belajar secara langsung antara guru dan murid, sedangkan *musyafahah* adalah proses penyampaian bacaan melalui interaksi lisan yang memungkinkan guru mengoreksi bacaan murid secara langsung. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan pembelajaran yang memiliki prioritas pertama dan utama bagi lembaga pendidikan Islam.[55] Salah satu yang membedakan umat Islam dari selain mereka yaitu: Umat Islam menerima Al-Qur'an selama 15 abad dengan teksnya yang asli, baik secara tulisan maupun secara lisan. Selama kurun waktu itu pula, Al-Quran diterima

[54] Mochamad Mukhid Mashuri, "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at," *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. November (2017): 239–50.
[55] Azizah Hafshoh Ramadhani, "Pengaruh Metode Talaqqi Musyafahah Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran : Studi Pada Siswa Madrasah Ibtida ' Iyah," *MIJ: Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (2025): 767–71.

oleh lisan yang berbeda-beda.[56] Metode ini dipandang sebagai mekanisme yang efektif dalam menjaga ketepatan pelafalan Al-Qur'an sekaligus memastikan bahwa bacaan yang dipelajari tetap sesuai dengan riwayat yang sah. Oleh karena itu, *talaqqi* dan *musyafahah* menjadi ciri khas transmisi Ilmu Qira'at yang terus dipertahankan hingga saat ini.

D. Teori Pedagogic Device Basil Bernstein

1. Basil Bernstein dan Teori *Pedagogic Device*

Basil Bernstein merupakan seorang sosiolog yang mengembangkan kajian mengenai hubungan antara pengetahuan, pendidikan, bahasa, dan struktur sosial. Dalam teorinya, Bernstein mengembangkan konsep *pedagogic device* untuk menjelaskan proses bagaimana pengetahuan tertentu dipilih, disusun, dan diwujudkan menjadi pengetahuan pedagogis dalam praktik pendidikan.

Teori *pedagogic device* Basil Bernstein digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana pengetahuan Ilmu Qira'at memperoleh bentuk pedagogis dalam lingkungan pendidikan tinggi. Rekontekstualisasi pengetahuan tidak bisa terjadi tanpa produksi pengetahuan asli, dan reproduksi tidak dapat terjadi tanpa rekontekstualisasi.[57] Melalui Ilmu Qira'at memiliki tradisi keilmuan yang berkembang melalui proses periwayatan, *sanad, talaqqi,* dan *musyafahah*.

[56] Khairatun Hissan, Romlah Widayati, "Talaqqi Musyafahah Dalam Halaqah Qiraat (Studi Analisis Teori Dan Praktik Pengajaran Ilmu Qiraat Ahsin Sakho Muhammad)."
[57] Parlo Singh, "Pedagogising Knowledge : Bernstein ' s Theory of the Pedagogic Device," *British Journal of Sociologi of Education*, 2002.

Ketika ilmu tersebut ditempatkan dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN, pengetahuan tersebut berada dalam struktur akademik yang memiliki kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), alokasi waktu, materi, metode pembelajaran, penugasan, praktik, dan evaluasi.

Dalam kerangka Bernstein, pengetahuan tidak begitu saja dipindahkan dari satu konteks ke konteks pendidikan. Terdapat proses seleksi, pengorganisasian, dan penyesuaian sehingga pengetahuan dapat diajarkan dalam lingkungan pendidikan tertentu, Konsep ini berkaitan erat dengan proses *recontextualisasion* atau rekontekstualisasi yang menejlaskan bahwa suatu teks mengalami transformasi makna ketika dipindahkan dari konteks asalnya ke dalam konteks baru yang berbeda secara sosial.[58] Literatur penelitian berbasis Bernstein juga menggunakan *pedagogic device* untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan mengalami transformasi menjadi wacana pedagogis dan kemudian diwujudkan dalam praktik pembelajaran.

Konsep *pedagogic device* Basil Bernstein dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu pengetahuan yang berasal dari suatu tradisi keilmuan diseleksi, disusun, dan diwujudkan menjadi pengetahuan yang dapat diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, *pedagogic device* digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan Ilmu Qira'at yang memiliki tradisi keilmuan dan pola transmisi tersendiri kemudian dihadirkan dalam sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan

[58] Rahmiati Tanudjaja, "KONTEKSTUALISASI SEBAGAI SEBUAH STRATEGI DALAM MENJALANKAN MISI : SEBUAH ULASAN LITERATUR," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. April (2000): 19–27.

demikian, perhatian penelitian tidak hanya diarahkan pada keberadaan Ilmu Qira'at sebagai mata kuliah, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut dipilih, dikelompokkan, dan disampaikan kepada mahasiswa.

Ilmu Qira'at memiliki cakupan pengetahuan yang luas, yang mana pada awalnya hanya berupa perhatian sebatas periwayatan Al-Qur'an yang diterima qari' yang memiliki jalur hingga Nabi Muhammad SAW, kemudian berevolusi menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dengan munculnya karya-karya tulis yang membahas khusus tentang disiplin Ilmu Qira'at[59]. Ketika pengetahuan tersebut diajarkan dalam pendidikan tinggi, keseluruhan cakupan tersebut perlu disesuaikan dengan struktur dan tujuan pembelajaran. Penyesuaian tersebut dapat terlihat melalui pemilihan materi yang dimasukkan dalam kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembagian materi berdasarkan pertemuan, penggunaan sumber atau literatur tertentu, metode penyampaian, kegiatan praktik, penugasan, dan evaluasi pembelajaran. Pada era digital peran Perguruan Tinggi Islam semakin diperkuat melalui pemanfaatan teknologi informasi, seperti penggunaan platform pembelajaran daring dan digitalisasai kitab-kitab Ilmu Qira'at.[60]

Dalam kerangka *pedagogic device*, proses tersebut menunjukkan adanya rekontekstualisasi pengetahuan. Pengetahuan Ilmu Qira'at yang berkembang dalam tradisi keilmuan tidak secara langsung dipindahkan ke dalam ruang perkuliahan, tetapi mengalami proses pemilihan dan

[59] "Konsevasi Ilmu Qira'at."https://iat.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/59/konsevasi-ilmu-qiraat.
[60] Simbolon, Akhyar, and Saputra, "Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Melestarikan Ilmu Qiroat The Role of Islamic Higher Education Institutions in Preserving The Science of Qiraat in West."

pengelompokan agar sesuai dengan konteks pendidikan tinggi. Melalui kurikulum, perguruan tinggi menentukan kompetensi akademik yang harus dikuasai mahasiswa.[61] Proses tersebut memungkinkan suatu bagian dari pengetahuan Qira'at lebih ditekankan, sementara bagian lainnya disampaikan secara lebih terbatas sesuai dengan tujuan, alokasi waktu, dan kebutuhan pembelajaran. Kajian Bernstein mengenai rekontekstualisasi menjelaskan bahwa pengetahuan yang masuk ke dalam konteks pendidikan mengalami proses seleksi dan penataan sebelum diwujudkan dalam praktik pedagogis.

Dalam penelitian ini, *pedagogic device* digunakan sebagai kerangka untuk membaca hubungan amtara pengatahuan Ilmu Qira'at dan bentuk pembelajarannya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN. *pedagogic device* dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai tingka keberhasilan atau kualitas pembelajaran Ilmu Qira'at pada masing-masing PTKIN. Konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana pengetahuan Ilmu Qira'at memperoleh bentuk pedagogis dalam lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan dalam pemilihan materi, penyusunan RPS, penggunaan referensi, metode pembelajaran, dan praktik pada masing-masing PTKIN dipahami sebagai bagian dari proses rekontekstualisasi pengetahuan dalam konteks akademik.

Teori *pedagogic device* Basil Bernstein digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis proses penataan dan penyampaian pengetahuan Ilmu

[61] Fitri Indriani, "Kurikulum Kampus Sebagai Penentu Arah Kompetensi Mahasiswa," p2dpt Universitas Medan, 2026, https://p2dpm.uma.ac.id/2026/01/03/kurikulum-kampus-sebagai-penentu-arah-kompetensi-mahasiswa/.

Qira'at dalam lingkungan pendidikan tinggi. Teori tersebut terutama digunakan melalui konsep *recontextualisasion*, yaitu proses ketika pengetahuan yang berasal dari suatu tradisi keilmuan dipilih, disusun dan disesuaikan ke dalam konteks pembelajaran tertentu.

Penggunaan konsep tersebut relevan dengan penelitian karena Ilmu Qira'at memiliki tradisi keilmuan yang berkembang melalui proses periwayatan, sanad, *talaqqi, musyafahah*.[62] Ketika Ilmu Qira'at menjadi bagian dari pembelajaram pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN, pengetahuan tersebut berada dalam struktur akademik yang memiliki kurikulum, RPS, alokasi waktu, materi pembelajaran, metode, penugasan, praktik, dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan Ilmu Qira'at dalam perguruan tinggi, tetapi juga melihat bagaimana pengetahuan tersebut disusun dan disampaikan dalam sistem pembelajaran akademik.

Dalam penerapannya, konsep rekontekstualisasi digunakan untuk menganalisis beberapa aspek, yaitu: pemilihan materi Ilmu Qira'at yang diajarkan, pengorganusasua materi dalam kurikulum dan RPS, penggunaan sumber dan literatur pembelajaran, metode penyampaian pengetahuan, pelaksanaan praktik dan kegiatan pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang digunakan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara objektif, adil dan berksinambungan akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan

[62] Mohamad Redha, Farhah Zaidar, and Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi Al-Quran Relevance of the Inheritance of Sanad Talaqqi Al-Quran ," *Jurnal Turath* 5, no. 1 (2020): 32–38.

pendidikan yang adaptif dan progesif.[63] Aspek-aspek tersebut juga penting digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan Ilmu Qira'at mengalami penyesuaian ketika ditransmisikan dalam konteks pendidikan tinggi.

Dengan demikian, teori Bernstein dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat analisis untuk menjelaskan bentuk penyesuaian pengetahuan Ilmu Qira'at dalam sistem akademik, sedangkan pembahasan mengenai sanad, *talaqqi, musyafahah*, guru, murid, dan sumber keilmuan digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami karakter transmisi Ilmu Qira'at dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Konsep *Recontextualisasion*

Konsep *recontextualisasion* atau rekontekstualisasi merupakan salah satu konsep penting dalam teori *pedagogic device* Basil Bernstein. Rekontekstualisasi merujuk pada proses ketika pengetahuan yang berasal dari suatu konteks tertentu dipilih, disusun kembali, dan disesuaikan untuk digunakan dalam konteks pendidikan. Bagaimana struktur pengetahuan ini terkait dengan struktur kurikulum, atau pengetahuan *recontextualized* ditemukan di sekolah, juga telah mendapat perhatian.[64] Dengan demikian, pengetahuan yang diajarkan dalam lingkungan pendidikan tidak selalu hadir dalam bentuk yang sama dengan konteks asalnya, melainkan mengalami

[63] Rangga Putera Boroallo and Danti Indriastuti Purnamasari, "Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Di Era Modern," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2632–38.
[64] Johan Muller Ursula Hoadley, *Kode, Pedagogi Dan Pengetahuan Kemajuan Dalam Sosiologi Bernsteinian Pendidikan*, n.d., https://id.scribd.com/document/455665076/Artikel-codes-docx.

proses seleksi dan pengorganisasian agar sesuai dengan tujuan, struktur, dan kebutuha pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan tinggi, proses rekontekstualisasi dapat terlihat ketika suatu disiplin ilmu yang memiliki tradisi keilmuan tertentu dimasukkan dalam kurikulum dan diwujudkan dalam bentuk mata kuliah, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi pembelajaran, metode pengajaran, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi. Rekontekstualisasi adalah transformasi di mana sebuah teks dikeluarkan dari konteksnya untuk menempatkannya kembali.[65] Proses tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dipindahkan dari sumber asal kepada peserta didik, tetapi juga mengalami penataan kembali agar dapat disampaikan dalam sistem pendidikan tertentu. Kurikulum yang adaptif dan relevan, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas.[66] Kajian berbasis Bernstein menunjukkan bahwa proses rekontekstualiasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan dipilih, ditekankan, dikurangi, diklasifikasikan, dan kemudian diwujudkan dalam praktik pedagogis.

Dalam penelitian ini, konsep rekontekstualisasi digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan Ilmu Qira'at yang memiliki tradisi keilmuan dan pola transmisi tertentu kemudian disusun dalam konteks pendidikan tinggi PTKIN. Rekontekstualisasi tersebut dilihat melalui

---

[65] "Diskursus Pedagogis Bernstein," Scribd, n.d., https://id.scribd.com/document/971375726/Ringkasan-Bernstein-Struktur-Diskursus-Pedagogis.
[66] Putri Bella, "Transformasi Kurikulum: Menata Ulang Arah Pendidikan Di Era Perubahan," INCA University, 2026, https://inca.ac.id/transformasi-kurikulum/.

pemilihan materi Ilmu Qira'at, penyusunan materi dalam RPS, penggunaan sumber dan literatur, metode pembelajaran, praktik bacaan, penugasan, serta evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, konsep rekontekstualisasi tidak digunakan untuk menilai benar atau salahnya bentuk pembelajaran Ilmu Qira'at, tetapi untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan tersebut disusun dan disesuaikan ketika ditransmisikan dalam lingkungan akademik.

BAB III
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Jawa Timur, yaitu UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Sunan Ampel Surabaya. ketiga kampus tersebut dipilih karena sama-sama menjadikan Ilmu Qira'at sebagai bagian dari kurikulum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan dosen atau pengampu yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Qira'at serta dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan dokumen akademik pendukung. Data tersebut digunakan secara bersama-sama untuk melihat dua hal utama, yaitu bentuk eksistensi Ilmu Qira'at dalam struktur akademik dan proses transmisinya terhadap mahasiswa.

Penyajian data dalam bab ini disusun berdasarkan tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Pola ini digunakan agar persamaan dan variasi antarkampus dapat terlihat dengan lebih jelas, sekaligus menghindari pengulangan varian yang sama pada setiap kampus.

B. Eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN Jawa Timur

Eksistensi Ilmu Qira'at dalam penelitian ini dipahami melalui keberadaannya dalam struktur akademik, pelaksanaan pembelajaran, serta keberlanjutannya sebagai bagian dari kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan demikian, keberadaan Ilmu Qira'at tidak hanya dilihat dari

tercantumnya nama mata kuliah, tetapi juga dari materi dan kegiatan akademik yang menunjukkan bahwa ilmu tersebut benar-benar dipelajari mahasiswa.

1. Keberadaan Ilmu Qira'at dalam Struktur Kurikulum

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, Ilmu Qira'at ditemukan dalam lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada ketiga PTKIN yang menjadi lokasi penelitian. Pada UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, mata kuliah Ilmu Qira'at memiliki bobot 2 SKS dan diposisikan sebagai mata kuliah yang memberikan dasar bagi mahasiswa untuk memahami ruang lingkup qira'at, sejarah perkembangannya, hubungan qira'at dengan rasm dan tafsir, serta kaidah qira'at Imam Hafsh dari Imam Ashim.[67]

Pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ilmu Qira'at tercantum sebagai mata kuliah berbobot 2 SKS dan ditempatkan pada semester lima. Dokumen mata kuliah menjelaskan bahwa Ilmu Qira'at merupakan mata kuliah lanjutan dari Studi Al-Qur'an dan Hadis yang membekali mahasiswa dengan pengetahuan dasar qira'at, termasuk terminologi, *sab'ah ahruf*, sejarah dan ragam qira'at, praktik qira'at tujuh, hubungan qira'at dengan rasm Utsmani, serta qira'at dalam konteks keindonesiaan.[68]

[67] Alwy Amru Ghozali (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo), wawancara melalui WhatsApp, 21 Juli 2026
[68] Nurul Afifah (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maliki Malang), Wawancara, Malang, 2 September 2026

Pada UIN Sunan Ampel Surabaya, Ilmu Qira'at diajarkan dalam satu semester dengan bobot 2 SKS. RPS menunjukkan bahwa mata kuliah ini diarahkan pada penguasaan konsep teoritis Ilmu Qira'at sekaligus penerapannya dalam penelitian. Materinya meliputi pengertian dan dasar-dasar qira'at, sejarah perkembangan, maam-macam qira'at, pengenalan imam qira'at tujuh, sepuluh, dan empat belas, serta kaidah teknis bacaan Imam Tujuh.[69]

2. Pelaksanaan Pembelajaran sebagai Bentuk Eksistensi

Eksistensi Ilmu Qira'at tidak berhenti pada keberadaannya dalam kurikulum, tetapi terlihat pula dalam pelaksanaan pembelajaran. Di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, pembelajaran lebih banyak diarahkan pada aspek konseptual, historis, serta hubungan qira'at dengan tafsir dan istinbath hukum. RPS menunjukkan 16 kali pertemuan dengan pembahasan bertahap mulai dari ruang lingkup, sejarah, *sab'ah ahruf*, syarat *qira'ah shahihah*. klasifikasi, hubungan qira'at dengan rasm dan tafsir, hingga kaidah *ushul* dan *farsy* Imam Hafsh. Pada pertemuan ke-14 dan ke-15 terdapat praktik langsung (*tathbiq*) qira'at sab'ah.[70] Dalam wawancara dosen pengampu juga mengatakan "Mata Kuliah tentang Qira'at UIN Ponorogo dibedakan antara mata kuliah Ilmu Qira'at dan Qira'at Sab'ah. Mata kuliah

[69]Dr.Iffah Muzammil (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya), wawancara melalui WhatsApp, 21 Juli 2026

[70] "Sebaran Mata Kuliah Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir UIN Ponorogo," n.d., https://iat.iainponorogo.ac.id/akademik/kurikulum/.

Ilmu Qira'at tidak ada praktiknya, hanya teori dan konsep dasar tentang Ilmu Qira'at sementara praktiknya masuk dalam mata kuliah Qira'at Sab'ah".[71]

Di UIN Maliki Malang, pembelajaran memperlihatkan kombinasi antara diskusi tematik dan praktik bacaan. Mahasiswa mempelajari terminologi, ahruf al-sab'ah, sejarah, ragam qira'at, sanad dan pengaruh perbedaan qira'at terhadap penafsiran. Selain itu, terdapat praktik membaca ragam qira'at, terutama qira'at tujuh, yang dialokasikan secara khusus dalam beberapa pertemuan menjelang akhir semester. Namun, dalam proses wawancara dosen pengampu Mata Kuliah Ilmu Qira'at, Ibu Nurul Afifah juga mengatakan bahwa "selama pembelajaran hanya sebatas mengenal praktik bacaan Qira'at, tidak bisa langsung praktik 30 Juz karena latar belakang mahasiswa berbeda-beda, jadi praktik dimulai dari Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Baqarah ayat 1-5, sambil melihat situasi dan kondisi para mahasiswa selama pembelajaran berlangsung".[72]

Di UIN Sunan Ampel Surabaya, pembelajaran juga memadukan teori dan praktik. RPS memuat diskusi, pemeragaan bacaan, penugasan makalah, dan kegiatan mandiri berupa resensi buku atau jurnal. Evaluasi tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga mencakup produk dan performa membaca Al-Qur'an dengan qira'at tujuh. Selain itu, evaluasi juga berperan sebagai umpan balik bagi dosen untuk memperbaiki metode, strategi, dan media pembelajaran, serta bagi mahasiswa untuk merefleksikan kemampuan dan

[71] Alwy Amru Ghozali (Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo), wawancara melalui WhatsApp, 21 Juli 2026
[72] Nurul Afifah (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maliki Malang), Wawancara, Malang, 2 September 2026

kekurangan dalam belajar.[73] Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at dipelajari sebagai pengetahuan sekaligus keterampilan yang membutuhkan pengenalan terhadap cara membaca Al-Qur'an.

3. Persamaan dan Variasi Bentuk Eksistensi antar PTKIN

Data ketiga PTKIN menunjukkan persamaan yang cukup kuat. Pertama, Ilmu Qira'at memiliki ruang dalam Program Studi IAT dan diajarkan melalui kegiatan akademik yang terstruktur. Kedua, ketiga kampus sama-sama menempatkan materi dasar dan sejarah qira'at sebagai bagian dari pembelajaran. Ketiga, Qira'at tidak dipahami hanya sebagai variasi bacaan, tetapi dikaitkan dengan transmisi, rasm, tafsir, dan perkembangan keilmuan Al-Qur'an.

Perbedaannya terutama pada penekanan materi dan porsi praktik. UIN Ponorogo lebih menonjolkan aspek konseptual, historis, dan keterkaitan qira'at dengan tafsir setelah istinbath hukum. UIN Malang memperlihatkan keseimbangan antara diskusi tematik dan praktik ragam qira'at. UINSA juga memadukan teori dan praktik, dengan materi kaidah Imam Tujuh yang cukup rinci serta bentuk evaluasi yang secara eksplisit menilai performa pembaca. Setiap dosen pengampu dan mahasiswa memiliki cara belajar yang berbeda. Mahasiswa tidak lagi hanya menerima materi namun juga dituntut untuk aktif mencari, mengolah dan mengembangkan pengetahuan.[74]

---

[73] Masyhuri Lutfia Agasiwi, "Peran Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaram Dalam Proses Pendidikan Mahasiswa UNU Surakarta," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3, no. 2 (2026): 419–35.
[74] "Metode Belajar Di Kuliah: Strategi Efektif Mahasiswa Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan," MA'SHOEM University, 2026, https://masoemuniversity.ac.id/artikel/metode-belajar-di-kuliah-strategi-efektif-mahasiswa-untuk-meningkatkan-pemahaman-dan-keterampilan/.

C. Transimisi Ilmu Qira'at di PTKIN Jawa Timur

Transmisi Ilmu Qira'at dalam penelitian ini merujuk pada proses penyampaian dan pewarisan pengetahuan qira'at kepada mahasiswa melalui materi, interaksi pembelajaran, praktik, dan penggunaan sumber rujukan. Dalam kerangka teori transmisi keilmuan Islam pada Bab II, transmisi tidak hanya berarti pemindahan informasi, tetapi juga berkaitan dengan guru, otoritas keilmuan, sanad, serta kesinambungan ilmu.

A. Pola Transmisi Ilmu Qira'at di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Transmisi Ilmu Qira'at di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo lebih banyak diarahkan pada penguasaan konsep, sejarah, dan keterkaitan Ilmu Qira'at dengan kajian Al-Qur'an. Berdasarkan RPS, pembelajaran disusun dalam enam belas kali pertemuan dengan materi yang berkembang secara bertahap, mulai dari ruang lingkup Ilmu Qira'at, sejarah perkembangannya, konsep *Sab'ah Ahruf,* syarat *qira'ah shahihah*, klasifikasi qira'at, hubungan qira'at dengan rasm dan tafsir, hingga implikasi qira'at terhadap istinbath hukun dan kaidah *ushul* dan *farsy* Imam Hafsh.

Proses penyampaian materi dilakukan melalui presentasi dan diskusi kelompok. Hampir semua program studi menuntut mahasiswa memaparkan hasil bacaan, penelitian, atau proyek akademik dalam bentuk presentasi.[75] Mahasiswa juga diberikan penugasan berupa penyusunan makalah serta

[75] "Pentingnya Keterampilan Presentasi Bagi Mahasiswa Di Era Akademik Modern," Unesa, 2025, https://pls.fip.unesa.ac.id/post/pentingnya-keterampilan-presentasi-bagi-mahasiswa-di-era-akademik-modern.

kegiatan belajar mandiri melalui pembuatan peta konsep. Dengan pola tersebut, mahasiswa tidak hanya menerima materi dari dosen, tetapi juga dilibatkan dalam proses pencarian, penyususnan, dan penyampaian kembali pengetahuan Ilmu Qira'at.

Meskipun aspek konseptual lebih dominan, pembelajaran tetap memberikan ruang bagi praktik. RPS menunjukkan bahwa praktik atau *tathbiq qira'ah sab'ah* ditempatkan pada pertemuan ke-14 dan ke-15. Hal tersebut menunjukkan bahwa transmisi Ilmu Qira'at di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo menggabungkan transmisi pengetahuan konseptual dengan pengenalan praktik bacaan, meskipun praktik tidak menjadi bagian yang dominan dalam keseluruhan perkuliahan. Karena untuk praktiknya yang lebih mendalam terdapat mata kuliahnya sendiri yaitu *qira'at sab'ah.*

Dengan demikian, pola transmisi di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dapat dipahami sebagai pola konseptual-tematik, yaitu Ilmu Qira'at ditransmisikan terutama melalui penguasaan konsep, sejarah, klasifikasi, hubungan qira'at dengan disiplin Al-Qur'an lainnya, kemudian diperkuat melalui diskusi, penugasan, dan praktik pada bagian tertentu.

B. Pola Transmisi Ilmu Qira'at di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, transmisi Ilmu Qira'at memperlihatkan perpaduan antara penguasaan materi konseptual dan praktik bacaan. Ilmu Qira'at diajarkan sebagai mata kuliah berbobot 2 SKS pada semester V. Materi pembelajaran meliputi terminologi Ilmu Qira'at, *al-ahruf*

al-Sab'ah, sejarah dan perkembangan qira'at, ragam qira'at, sanad, hubungan qira'at dengan rasm Utsmani, serta konteks qira'at di Indonesia.

Pola transmisi tidak terhenti pada pembahasan teoritis, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan praktik atau setoran bacaan. Praktik tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan materi qira'at yang telah dipelajari. Selain itu salah satu manfaatnya yakni membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar.[76] Praktik dimulai dari Surat Al-Fatihah hingga bagian Awal Surat Al-Baqarah ayat 1-5, sedangkan praktik ragam qira'at diberikan pada beberapa pertemuan tertentu.

Salah satu unsur penting dalam transmisi di UIN Maliki Malang adalah penggunaan kitab *Faidhul Barakat* sebagai salah satu rujukan utama. Penggunaan literatur tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pembelejaran akademik dengan literatur yang berkembang dalam tradisi keilmuan qira'at. Dengan demikian, proses transmisi berlangsung melalui perpaduan antara penjelasan materi, diskusi, penggunaan literatur, dan praktik bacaan.

C. Pola Transmisi Ilmu Qira'at di UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN Sunan Ampel Surabaya juga menerapkan transmisi Ilmu Qira'at melalui perpaduan antara teori dan praktik. Materi pembelajaran diawali dengan pengenalan dasar-dasar Ilmu Qira'at, sejarah perkembangannya,

[76] Natasya Ainurrahma, "Definisi Ilmu Qira'at Al-Qur'an," BKI UIN Satu, 2024, https://bki.web.uinsatu.ac.id/definisi-ilmu-qiraat-al-quran/.

macam-macam qira'at, serta pengenalan imam qira'at tujuh, sepuluh, dan empat belas. Pembelajaran kemudian diarahkan pada kaidah-kaidah teknis bacaab Imam Tujuh.

Sumber rujukan yang digunakan dalam pembelajaran antara lain *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani* karya al-Syatibi, *Faidhul Barakat* karya Kiai Arwani Kudus, dan buku Ilmu Qira'at karya Ahmad Fathoni. Rujukan atau literatur sering dianggap momok oleh mahasiswa, padahal sejatinya ia adalah alat untuk belajar, berpikir, dan berkembang.[77] Penggunaan beberapa sumber tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa tidak hanya bersumber dari satu literatur, tetapi berasal dari berbagai karya yang berkaitan dengan kajian Ilmu Qira'at.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa mengikuti kegiatan diskusi, pemeragaan bacaan, penugasan makalah, serta kegiatan mandiri berupa resensi buku atau jurnal. Praktik bacaan juga menjadi bagian dari pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman teoritis, tetapi juga menilai membaca Al-Qur'an dengan qira'at tujuh. Dengan Demikian, pembelajaran Ilmu Qira'at di UIN Sunan Ampel Surabaya memberikan ruang yang cukup jelas bagi aspek pengetahuan dan keterampilan membaca. Menurut dosen pengampu, dengan waktu pembelajaran yang sesingkat itu, tidak mungkin mahasiswa menguasai Ilmu Qira'at tapi setidaknya mereka memahami dasar-dasar Ilmu Qira'at,

[77] Arvin Dio, "Literatur Ilmuah: Pondasi Wajib Mahasiswa Untuk Berpikir Kritis Dan Akademis," INCA University, 2026, https://inca.ac.id/literatur-ilmiah/.

terkait dasar hukum, bentuk perbedaan, syarat keabsahan dan lain sebagainya.[78]

Berdasarkan pola tersebut, transmisi Ilmu Qira'at di UIN Sunan Ampel Surabaya dapat disebut sebagai pola teoritis-praktis, karena pengetahuan qira'at disampaikan melalui materi konseptual sekaligus diterapkan dalam praktik dan dievaluasi melalui kemampuan membaca.

D. Peran Dosen dan Sumber Rujukan dalam Transmisi

Dosen memiliki posisi penting sebagai pengarah proses transmisi dalam sistem akademik. Selain itu dosen memili tanggung jawab ganda sebagai *mua'allim* (pengajar ilmu) dan *murabbi* (pembina karakter).[79] Pada ketiga PTKIN, dosen menyampaikan materi, mengarahkan diskusi, menentukan sumber rujukan, serta dalam pembelajaran yang memuat praktik memberikan contoh atau mengawasi bacaan mahasiswa. Dengan demikian, hubungan guru dan mahasiswa tetap menjadi unsur penting, meskipun bentuknya berlangsung dalam kerangka perkuliahan.

Sumber rujukan yang digunakan juga menunjukkan adanya kesinambungan dengan tradisi keilmuan Islam. Faidhul Barakat populer digunakan dalam pembelajaran yang diteliti di ketiga kampus, sedangkan UINSA juga menggunakan al-Syatibiyyah dan karya Dr. Ahmad Fathoni. Rujukan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akademik tetap

[78] Dr.Iffah Muzammil (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya), wawancara melalui WhatsApp, 21 Juli 2026

[79] Asmarita, "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi," *JURDIKBUD: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. November (2025): 133–39.

bersentuhan dengan literatur qira'at yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan sebelumnya. Kitab tersebut digunakan dalam perkuliahan karena termasuk salah satu warisan ilmuah yang berperan signifikan dalam membentuk Pendidikan Islam, menunjukkan interkoneksi antara budaya dan ilmu pengetahuan yang telah berkontribusi pada perkembangan intelektual umat manusia.[80] Sehingga dapat relevan digunakan hingga generasi ke generasi seterusnya.

E. Sanad, *Talaqqi*, dan Adaptasi Transmisi dalam Sistem Akademik

Dalam tradisi Ilmu Qira'at, sanad, *talaqqi,* dan *musyafahah* merupakan unsur penting karena bacaan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diwariskan melalui otoritas dan praktik langsung. Parameter kompetensi Kajian Ilmu Qira'at adalah berdasar kepada latar belakang pendidikan para mahasiswa dengan ukuran kompetensinya melalui ujian tertulis dan ujian lisan, di mana mahasiswa mempraktekkan (*tathbiq)* dengan cara *talaqqi* di depan penguji.[81] Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya dalam perguruan tinggi tidak seragam.

Di UIN Ponorogo, dosen menjelaskan bahwa sanad tidak menjadi kebutuhan utama untuk mata kuliah yang berfokus pada konsep, sejarah dan pengaruh qira'at terhadap tafsir. Menurut keterangan tersebut, sanad menjadi lebih penting ketika pembelajaran diarahkan pada qira'at sab'ah sebagai

[80] Lismaya Lubis, Agus Rahman Waruwu, and Yusnaili Budianti, "Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam)," *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 08, no. 2 (2024): 172–84.
[81] Romlah Widayati, *PRESKRIPSI KAJIAN QIRA ' AT AL-QUR'AN*, 2023.

praktik bacaan. Temuan ini menunjukkan adanya pembedaan antara transmisi pengetahuan tentang qira'at dan transmisi keterampilan membaca qira'at.

Di UIN Malang, praktik membaca menjadi bagian dari pembelajaran dan dilakukan melalui setoran atau praktik langsung. Ibu Nurul Afifah juga menjelaskan perjalanan beliau dalam memperlajari Ilmu Qiroat sampai mendapatkan sanad Qiroat Sab'ah selama 2 tahun[82]. Sementara itu, di UINSA dosen menegaskan fungsi sanad untuk memastikan bahwa qira'at yang dipelajari bersumber dari Rasulullah SAW serta menjelaskan bahwa jalur kelembagaan dapat menjadi salah satu bentuk penelusuran otoritas keilmuan pada masa kini. Dalam konteks pendidikan tinggi modern, sanad keilmuan bukan lagi sekedar daftar nama-nama dalam silsilah. Ia menjelma menjadi metodologi, objektivitas, dan relevansi kemanusiaan.[83]

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa transmisi Ilmu Qira'at di PTKIN mengalami adaptasi. Tradisi transmisi tidak sepenuhnya dipindahkan dalam bentuk yang sama seperti pesantren, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem perkuliahan melalui RPS, diskusi, praktik, penugasan dan evaluasi. Di pondok pesantren, guru tidak hanya dinilai dari kualitas agama yang disampaikannya saja. Akan tetapi, lebih jauh lagi bahwa guru di Pondok dinilai dari sisi kredibiitas sanad keilmuannya.[84] Oleh karena itu, keberadaan

[82] Nurul Afifah (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maliki Malang), Wawancara, Malang, 2 September 2026

[83] "Ketika 'Sanad' Keilmuan Berbentang Lebar," Kemenag, 2026, https://kemenag.go.id/opini/ketika-sanad-keilmuan-berbentang-lebar-kyJ8D.

[84] Alwi Muharrom, "Tak Seperti Pendidikan Lain, Inilah Pentingnya Sanad Keilmuan Bagi Pesantren," Darul maarif, 2023, https://darulmaarif.net/tak-seperti-pendidikan-lain-inilah-pentingnya-sanad-keilmuan-bagi-pesantren/.

atau tidak adanya sanad formal pada suatu mata kuliah tidak dijadikan satu-satunya ukuran keberadaan Ilmu Qira'at.

F. Persamaan dan Variasi Pola Transmisi Antar PTKIN

Persamaan pola transmisi terlihat pada penggunan pembelajaran tatap muka, penyampaian materi secara terstruktur, diskusi serta penggunaan literatur sebagai dasar pembelajaran. Ketiga kampus juga memperlihatkan bahwa transmisi Ilmu Qira'at berlangsung melalui peran para dosen sebagai pengampu dan pengarah proses belajar. Pendidik Qur'ani (dosen) tidak diposisikan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai penjaga makna, nilai, dan keberlanjutan ilmu.[85] Dosen menjadi aktor utama dalam proses penyampaian pengetahuan qira'at kepada mahasiswa, baik melalui penjelasan materi, penggunaan bahan ajar, maupun pemberian tugas.

Meskipun memiliki pola dasar yang serupa, masing-masing PTKIN menunjukkan variasi dalam cara mentransmisikan Ilmu Qira'at. Variasi terutama terlihat pada kedalaman praktik. UIN Ponorogo lebih dominan pada transmisi konseptual dengan praktik yang ditempatkan pada bagian tertentu, sedangkan UIN Maliki Malang dan UINSA memberikan ruang yang lebih jelas bagi praktik bacaan dan pemaparan materi . Variasi ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian pembelajaran dengan tujuan mata kuliah, waktu perkuliahan, dan struktur akademik masing-masing program studi. Perbedaan

[85] Nursiyo, "Konsep Pendidik Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir Tarbawi QS. An-Nahl (16): 43-44."

tersebut berkaitan dengan karakteristik akademik masing-masing program studi dan kebijakan kurikulum yang berlaku di setiap institusi.

Persamaan dan variasi tersebut menunjukkan bahwa transmisi Ilmu Qira'at di PTKIN mengalami proses adaptasi dari tradisi keilmuan qira'at yang sebelumnya banyak berkembang melalui jalur nonformal menuju lingkungan pendidikan tinggi yang memiliki sistem akademik. Adaptasi tersebut tidak serta-merta menghilangkan karakter keilmuan qira'at, tetapi mengubah ruang dan perangkat transmisinya. Ibu Nurul Afifah juga menambahkan semoga Ilmu Qira'at bisa terus mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik.[86] Unsur utama berupa penyampaian pengetahuan dari pengajar kepada mahasiswa tetap dipertahankan, sementara perangkat transmisinya diperluas melalui kurikulum, RPS, bahan ajar, kegiatan akademik, dan evaluasi.

Berdasarkan uraian pada ketiga perguruan tinggi tersebut, terdapat pola transmisi yang memiliki unsur kesamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya terletak pada penggunaan perkuliahan sebagai ruang transmisi, keterlibatan dosen sebagai pengarah pembelajaran atau sumber ilmu, penggunaan sumber literatur, penyampaian materi secara terstruktur serta adanya kegiatan mahasiswa berupa diskusi dan penugasan. Ketiga perguruan tinggi tersebut juga tetap memberikan ruang bagi praktik, meskipun dengan porsi yang berbeda.

[86] Nurul Afifah (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maliki Malang), Wawancara, Malang, 2 September 2026

Perbedaannya terutama terlihat pada penekanan pembelajaran dan pengambilan sumber rujukan. UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo lebih menekankan transmisi konseptual dan tematik, dengan praktik yang ditempatkan pada bagian tertentu yaitu memiliki mata kuliah tersendiri untuk praktik qira'at. UIN Maliki Malang lebih menonjolkan perpaduan antara pembahasan materi dan praktik bacaan yang terbatas. Sementara itu, UIN Sunan Ampel Surabaya memadukan teori dan praktik secara seimbang dengan pembahasan kaidah teknis Imam Tujuh serta evaluasi performa dalam membaca Qira'at.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa transmisi Ilmu Qira'at di perguruan tinggi tidak berlangsung dalam satu bentuk yang seragam. Pengetahuan Ilmu Qira'at mengalami penyesuaian berdasarkan struktur mata kuliah, tujuan pembelajaran, waktu perkuliahan, sumber rujukan, metode pembelajaran, dan bentuk evaluasi yang digunkan masing-masing perguruan tinggi. Dengan demikian, keberadaan Ilmu Qira'at di PTKIN tidak hanya ditandai oleh adanya mata kuliah, tetapi juga oleh adanya proses pengajaran yang memungkinkan pengetahuan gtersebut terus disampaikan kepada mahasiswa.

Jika dibaca melalui teori transmisi keilmuan Islam yang digunakan dalam penelitian ini, proses pembelajaran di ketiga PTKIN menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus adaptasi. Kesinambungan terlihat dari penggunaan literatur qira'at, peran dosen sebagai pengampu, pengenalan sanad, dan adanya praktik bacaan pada beberapa pertemuan di kelas. Pada

perkembangannya ilmu qira'at terus berkembang dengan banyaknya ulama yang menulis kitab terkait qira'at hingga masa modern yang dihadirkan juga untuk menyertai perkembangan teknologi dan keilmuan qira'at secara profesional.[87] Adaptasi terlihat dari cara transmisi yang dimasukkan ke dalam sistem akademik berupa RPS, pembagian pertemuan, diskusi, penugasan, serta sistem evaluasi.

Selain melalui penyampaian materi secara teoritis, transmisi Ilmu Qira'at di lingkungan PTKIN juga berlangsung melalui praktik bacaan. Praktik tersebut menjadi bagian dari proses pewarisan pengetahuan qira'at karena mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai konsep, sejarah, sanad dan ragam qira'at, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, proses transmisi tidak berhenti pada penyampaian informasi mengenai qira'at, tetapi berlanjut pada penguasaan dan penerapan bacaan yang dipelajari oleh mahasiswa.

D. Analisis Transmisi Ilmu Qira'at melalui *Pedagogic Device* Basil Bernstein

Transmisi Ilmu Qira'at pada ketiga PTKIN tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi dari dosen kepada mahasiswa, tetapi juga sebagai proses pengorganisasian pengetahuan agar dapat dipelajari dalam sistem pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, Ilmu Qira'at yang memiliki cakupan keilmuan luas kemudian ditempatkan ke dalam kurikulum,

[87] Hadani and Hidayatulloh, "Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qir ā ' at Dan Klasifikasinya."

dirumuskan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), disusun menjadi materi perkuliahan, disampaikan melalui berbagai metode pembelajaran, serta diukur melalui bentuk evaluasi tertentu. Strategi pembelajaran kurikulum Prodi IAT dapat ditempuh dengan beragam cara, sebagaimana dalam sebuah proses pembelajaran dikenal dengan beragam metode dan model yang bisa dipilih sesuai kondisi dan konteks capaian pembelajaran.[88] Proses tersebut menunjukkan adanya penyesuaian pengetahuan Ilmu Qira'at ketika memasuki ruang akademik.

Dalam kerangka Bernstein, pengetahuan yang berasal dari suatu bidang keilmuan tidak secara langsung dipindahkan ke dalam proses pendidikan, tetapi mengalami proses seleksi, pengorganisasian atau pengelompokan, dan *recontextualisation* sehingga dapat menjadi pengetahuan yang diajarkan. Basil Bernstein juga menekankan bahwa kurikulum bukanlah produk netral, melainkan hasil dari proses sosial dan ideologis dalam ruang kekuasaan antara otoritas negara, institusi, dan komunitas lokal.[89] Dengan demikian, perhatian analisis tidak hanya diarahkan pada materi apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut dipilih, disusun, disampaikan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan.

Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana Ilmu Qira'at sebagai bagian dari tradisi keilmuan Al-Qur'an

[88] Machrus, "Pengembangan Kurikulum Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Perguruan Tinggi Berbasis Unity Of Sciences (UOS) UIN Walisongo Semarang."
[89] Andi Muzaki, "MODEL INTEGRASI KURIKULUM DINIYAH KLASIK DAN PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI PESANTREN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLAH BANTUL YOGYAKARTA," *Biannual Conference on Islamic Education*, 1997,

ditransmisikan dalam lingkungan akademik PTKIN. Analisis dilakukan berdasarkan data kurikulum, RPS, wawancara dengan dosen, sumber atau literatur yang digunakan, metode pembelajaran, praktik bacaan, serta bentuk evaluasi yang ditemukan pada ketiga PTKIN.

1. Seleksi dan Perorganisasian Pengetahuan Ilmu Qira'at

Dalam prespektif *pendagogic device* Bernstein, pengetahuan yang tersedia dalam suatu bidang keilmuan tidak seluruhnya ditransmisikan dalam konteks pendidikan. Terdapat proses seleksi, yaitu pemilihan bagian-bagian pengetahuan tertentu untuk dimasukkan dan diajarkan dalam konteks pendidikan. Setelah dipilih, pengetahuan tersebut kemudian mengalami pengorganisasian, yaitu penyusunan dan penempatan pengetahuan ke dalam struktur pembelajaran tertentu sehingga dapat disampaikan secara sistematis kepada peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, Ilmu Qira'at memiliki cakupan keilmuan yang luas, meliputi pengertian dan sejarah qiraat, sanad, kaidah-kaidah qira'at, hubungan qura'at dengan rasm dan tafsir, serta praktik membaca Al-Qur'an. Pendidikan Islam menjadi wadah bagi manusia untuk menggunakan akal fikirannya dalam memahami Al-Qur'an dengan utuh serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[90] Namun, seluruh aspek tersebut tidak diberikan dalam bentuk dan kedalaman yang sama dalam pembelajaran di PTKIN. Berdasarkan kurikulum dan RPS yang diteliti,

[90] Muaddyl Akhyar, "Studi Analisis Tafsir Al - Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57.

masing-masing perguruan tinggi memilih dan menyusun materi Ilmu Qira'at sesuai dengan struktur mata kuliah, alokasi waktu, dan bentuk pembelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, ketiga PTKIN sama-sama mempertahankan sejumlah pengetahuan pokok Ilmu Qira'at, tetapi melakukan seleksi dan pengorganisasian dalam bentuk yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa salah satu bentuk pembelajaran menggantikan bentuk lainnya, tetapi menunjukkan bahwa khazanah Ilmu Qira'at disusun sesuai dengan struktur akademik masing-masing perguruan tinggi. Dalam hal ini, kurikulum dan RPS menjadi ruang penting bagi proses pemilihan dan penyusunan pengetahuan sebelum pengetahuan tersebut ditransmisikan melalui kegiatan pembelajaran.

2. *Recontextualisation* Ilmu Qira'at dalam Pembelajaran

Setelah pengetahuan Ilmu Qira'at dipilih dan diorganisasikan, pengetahuan tersebut tidak disampaikan begitu saja dalam bentuk pengetahuan keilmuan sebagaimana terdapat dalam tradisi asalnya. Dalam konsep *pedagogic* device Bernsterin, proses ketika pengetahuan dari suatu konteks dibawa ke konteks pendidikan dan mengalami penyesuaian disebut *recontextualisation*.[91] Proses ini mencakup penataan kembali pengetahuan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia, struktur kurikulum, materi perkuliahan, metode pembelajaran, serta akademik lainnya. Pengetahuan Ilmu Qira'at yang awalnya berkembang dalam tradisi

[91] Singh, "Pedagogising Knowledge : Bernstein ' s Theory of the Pedagogic Device."

keilmuan dan literatur qira'at kemudian ditempatkan dalam bentuk perkuliahan yang memiliki pertemuan, metode, tugas, praktik, dan evaluasi.

Dalam penelitian ini, *recontextualisation* digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan Ilmu Qira'at yang telah dipilih dan disusun dalam kurikulum serta RPS kemudian diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Pada ketiga PTKIN, proses tersebut terlihat dari penggunaan metode pembelajaran seperti presentasi, diskusi, penugasan, kajian literatur, praktik bacaan, dan evaluasi. Dengan demikian, pengetahuan Ilmu Qira'at tidak hanya diberikan dalam bentuk informasi mengenai sejarah atau teori qira'at, tetapi disusun menjadi pengalaman belajar yang mengikuti sistem perkuliahan. Dengan demikian, perhatian tidak hanya diberikan pada apa yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut dibentuk menjadi pengetahuan yang dapat diajarkan dan dipelajari dalam sistem perkuliahan.

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, memperlihatkan bentuk *recontextualisation* melalui penyusunan materi secara bertahap dari pembahasan konseptual menuju praktik *tathbiq* pada bagian akhir perkuliahan. Hal ini juga disampaikan oleh dosen pengampu bahwa diwajibkannya mengikuti mata kuliah *Qira'at Sab'* sebagai bentuk praktik pembelajaran Qira'at.[92] Pengetahuan tentang qira'at yang luas kemudian disusun menjadi beberapa tema pembelajarann dan disampaikan melalui

[92] Alwy Amru Ghozali (Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo), wawancara melalui WhatsApp, 21 Juli 2026

presentasi, diskusi, makalah, peta konsep, serta praktik pada pertemuan tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa materi qira'at telah mengalami penyesuaian dari bentuk keilmuan yang luas menjadi materi yang dapat dipelajari mahasiswa secara bertahap.

Pada UIN Maliki Malang, proses *recontextualisation* terlihat melalui perpaduan materi teoritis dengan praktik atau setoran. Pengetahuan mengenai terminologi, sejarah, ragam qira'at, sanad, dan rasm Utsmani tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan konseptual, tetapi dihubungkan dengan praktik pembelajaran qira'at. Menurut dosen pengampu dikarenakan keterbataan pertemuan dan sulitnya persyaratan dalam belajar Qira'at maka dalam perkuliahan hanya diajarkan beberapa ayat saja sebagai contok bentuk dari bacaan qira'at itu sendiri.[93] Sementara itu, UIN Sunan Ampel Surabaya memperlihatkan *recontextualisation* melalui penyusunan materi dasar hingga pengenalan imam qira'at dan kaidah teknis bacaan. Materi tersebut kemudian ditransmisikan melalui diskusi, presentasi, penugasan, kajian literatur, dan kegiatan praktik serta evaluasi kemampuan mahasiswa. Ibu Iffah juga menjelaskan bahwa saat beliau mengajarkan Ilmu Qira'at di kelas beliau menyeimbangkan antara teori dan praktik bacaan qira'at.[94]

Jika dikaji lebih dalam, ketiga PTKIN sama-sama melakukan penyesuaian terhadap pengetahuan Ilmu Qira'at, tetapi bentuk penyesuaiannya tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut tampak terutama

[93] Nurul Afifah (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maliki Malang), Wawancara, Malang, 2 September 2026
[94] Dr.Iffah Muzammil (Dosen Mata Kuliah Ilmu Qira'at Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya), wawancara melalui WhatsApp, 21 Juli 2026

pada penekanan materi dan porsi praktik. UIN Ponorogo lebih menonjolkan penyusunan pengetahuan secara konseptual dan tematik, sedangkan UIN Maliki Malang dan UINSA Surabaya menunjukkan bahwa proses *recontextualisation* dapat menghasilkan bentuk pembelajaran yang berbeda meskipun objek pengetahuannya sama.

Dengan demikian, *recontextualisation* dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai perubahan terhadap substansi Ilmu Qira'at, melainkan sebagai proses penempatan dan pengorganisasian pengetahuan qira'at ke dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan tinggi. Bernstein menempatkan proses menjadi pengetahuan pedagogis yang dapat ditransmisikan melalui kurikulum dan pembelajaran.

E. Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data, eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Keberadaan mata kuliah dalam kurikulum menyediakan ruang bagi Ilmu Qira'at untuk tetap dipelajari, sedangkan proses transmisi melalui dosen, materi, literatur, dikusi, dan praktik menjadikan keberadaan tersebut berlangsung secara nyata. Perbedaan antarkampus lebih banyak berkaitan dengan penekanan materi dan porsi praktik daripada perbedaan dalam keberadaan Ilmu Qira'at itu sendiri.

Temuan tersebut sekaligus menjawab arah penelitian bahwa Ilmu Qira'at tidak hanya diajarkan dalam lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki ruang dalam PTKIN. Perguruan tinggi menjalankan fungsi keberlanjutan ilmu melalui sistem akademik yang lebih terstruktur, sementara

unsur-unsur tradisi transmisi Islam tetap dapat dipertahankan dan diadaptasikan sesuai dengan bentuk pembelajaran yang diterapkan.

3.1 Tabel Sintesis Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	UIN Ponorogo	UIN Maliki Malang	UINSA Surabaya
1	Kedudukan mata kuliah	Mata kuliah Ilmu Qira'at dalam prodi IAT selama 2 SKS pada semester 4	Mata kuliah Ilmu Qira'at dalam prodi IAT selama 2 SKS pada semester V	Mata kuliah Ilmu Qira'at dalam prodi IAT selama 2 SKS pada semester 5
2	Ruang lingkup materi	Konsep dasar, Sejarah, *sab'ah ahruf, qira'at shahihah,* hubungan qira'at dengan rasm, tafsir dan istinbath hukum	Konsep dasar, *sab'ah ahruf,* Sejarah dan ragam qira'at, qira'at tujuh, rasm Utsmani serta qira'at dalam konteks keindonesiaan	Dasar-dasar qira'at, Sejarah qira'at, qira'at tujuh, sepuluh dan empat belas, dan kaidah teknis Imam tujuh.
3	Orientasi Transmisi	Penguatan konseptual, historis, dan keterkaitan qira'at	Perpaduan pemahaman teoritis dan pengenalan praktik qira'at	Penguasaan teori dan kaidah qira'at disertai penerapan bacaan

		dengan kajian Al-Qur'an		
4	Metode penyampaian	Penjelasan dosen, presentasi dan diskusi kelompok	Penejelasan dosen, diskusi, praktik dan presentasi	Diskusi, presentasi, demonstrasi bacaan, dan penugasan
5	Kitab Rujukan pembelajaran	Kitab *Faidhul Barakat,* serta Kitab *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani Al-Syatibiyyah*	Kitab *Faidhul Barakat* dan Literatur qira'at	Kitab *Faidhul Barakat,* Kitab *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani* karya al-syatibi dan buku Ilmu Qira'at karya Ahmad Fathoni
6	Bentuk Eksistensi	Eksistensi terlihat melalui kurikulum dan penguatan kajian konseptual Ilmu Qira'at	Eksistensi terlihat melalui kurikulum, materi, dan literatur serta perpaduan antara teori dan praktik	Eksistensi terlihat melalui kurikulum, penguasaan materi, praktik, dan evaluasi bacaan

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga PTKIN, eksistensi Ilmu Qira'at tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya sebagai mata kuliah dalam struktur kurikulum. Eksistensi tersebut didukung oleh beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu kurikulum, RPS, dosen, sumber literatur, metode pembelajaran, praktik, dan evaluasi. Peran perguruan tinggi Islam sangatlah penting dalam menciptakan dan mengembangkan peradaban.[95] Dengan adanya unsur-unsur tersebut, Ilmu Qira'at tidak berhenti sebagai pengetahuan yang tercantum dalam dokumen akademik, tetapi memperoleh ruang untuk disampaikan dan dipelajari secara berkelanjutan.

Pertama, kurikulum menjadi unsur dasar yang memberikan ruang formal bagi keberadaan Ilmu Qira'at. Ketiga PTKIN menempatkan Ilmu Qira'at dalam pembelajaran Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada dasarnya pendidikan agama di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan agama yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan sebelumnya.[96] Keberadaan dalam struktur kurikulum menjadikan Ilmu Qira'at memiliki posisi yang relatif jelas dalam proses pendidikan dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempelajarinya secara akademik.

Kedua, RPS dan struktur pembelajaran menjadikan pengetahuan Ilmu Qira'at dapat disampaikan secara sistematis. Pada dasarnya hal tersebut adalah pegangan kerja dosen dalam menyelenggarakan satu mata kuliah

[95] Afiful Ikhwan, "Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2016, 159–87.
[96] Nanang Budianto, "PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (Suatu Kajian Inter, Multi, Dan/Atau Transdisipliner)," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 20 (2016): 97–108.

selama satu semester di perguruan tinggi.[97] Materi tidak diberikan secara acak, tetapi disusun dalam rangkaian pembelajaran yang meliputi materi, kegiatan tatap muka, penugasan, kegiatan belajar mandiri, dan evaluasi. Dengan demikian, RPS menjadi salah satu sarana yang mempertahankan keberadaan Ilmu Qira'at dalam sistem pendidikan tinggi.

Ketiga, peran dosen menjadi unsur penting dalam keberlanjutan transmisi. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah diskusi, pemberi penguatan, penentu atau pengarah sumber belajar, dan dalam pembelajaran praktik berperan dalam memberikan contoh serta mengawasi kemampuan mahasiswa. Peran dosen dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.[98] Keberadaan pendidik yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Posisi dosen tersebut memperlihatkan bahwa proses pewarisan pengetahuan tetap membutuhkan aktor yang menghubungkan pengetahuan Ilmu Qira'at dengan mahasiswa.

Keempat, sumber dan literatur Ilmu Qira'at menjadi penghubung antara pembelajaran akademik dengan tradisi keilmuan yang telah berkembang sebelumnya. Perguruan tinggi Islam diharapkan dapat menjadi kelanjutan pesantren yang memadukan tradisi keilmuan klasik dengan metodologi studi

[97] Ratna Dewi et al., "Aplikasi Penggunaan RPS," *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 7, no. 1 (2026): 312–25.
[98] Muhammad Ibnu Wahyudin and Adi Haironi, "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024).

yang beradaptasi dengan tuntutan zaman.[99] Penggunaan literatur seperti *Faidhul Barakat, Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani*, dan karya-karya Ilmu Qira'at lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi tetap berhubungan dengan sumber-sumber keilmuan Qira'at. Dengan demikian, sistem akademik tidak sepenuhnya memutus hubungan dengan tradisi keilmuan sebelumnya.

Kelima, metode pembelajaran dan praktik memberikan ruang agar Ilmu Qira'at tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan teoritis. Diskusi, presentasi, penugasan, belajar mandiri, setoran, pemeragaan, dan praktik bacaan menjadi bentuk kegiatan yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan materi Ilmu Qira'at. Agar dalam proses belajar terhindar dari kesalahan dalam bacaan maka proses praktik dan diskusi sangat dianjurkan. Dengan demikian, Ilmu Qira'at bukan hanya sekedar keterampilan membaca, tetapi juga bentuk penjagaan terhadap wahyu Allah serta manifestasi kecintaan kepada Al-Quran.[100] Walaupun porsi praktik berbeda pada setiap kampus, keberadaannya menunjukkan bahwa aspek aplikatif juga tetap dipertahankan.

Keenam, evaluasi pembelajaran turut mendukung keberlanjutan Ilmu Qira'at karena pengetahuan yang disampaikan tidak berhenti pada proses

[99] Muhammad Thoha, "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tradisi Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019), https://doi.org/10.19105/nuansa.

[100] Isma Miftahul Zannah, "6 Urgensi Ilmu Qira'at: Menjaga Keaslian Bacaan Al-Qur'an," *Tatsqif: Media Dakwah Dan Kajian Islam*, 2025, https://tatsqif.com/6-urgensi-ilmu-qiraat-menjaga-keaslian-bacaan-al-quran-simak/.

penyampaian materi. Evaluasi melalui tes, makalah, peta konsep, maupun performa membaca menunjukkan bahwa penguasaan Ilmu Qira'at ditempatkan sebagai bagian dari capaian pembelajaran mahasiswa. Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yaitu mengukur dan menilai, mengukur sendiri dapat diartikan sebagai perbandingan antara sesuatu dengan satu ukuran, sedangkan menilai yaitu pengambilan suatu keputusan terhadap suatu hal dengan ukuran baik atau buruk.[101]

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa eksistensi Ilmu Qira'at di ketiga PTKIN terbentuk melalui hubungan antara ruang kurikuler, perorganisasian pembelajaran, peran dosen, sumber keilmuan, metode pembelajaran, praktik, dan evaluasi. Oleh karena itu, keberlanjutan Ilmu Qira'at di perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada suatu unsur tertentu, tetapi pada adanya sistem akademik yang menyediakan ruang bagi ilmu tersebut untuk terus dipelajari dan ditransmisikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at masih memiliki eksistensi dalam lingkungan akademik PTKIN Jawa Timur. Eksistensi tersebut dapat dibaca dalam tiga lapisan. Pertama, secara struktural, Ilmu Qira'at tercantum dalam pembelajaran Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Kedua, secara praktis, materi qira'at benar-benar disampaikan melalui perkuliahan, diskusi, penugasan, dan praktik yang bisa dilihat dari pola pembelajaran dan praktik Qira'at di kampus. Ketiga, secara keilmuan, Qira'at

[101] Nida, "Pentingnya Pengaruh Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," UM Kuningan, 2021, https://www.umkuningan.ac.id/post/detail/pentingnya.pengaruh.evaluasi.dalam.proses.pembelajaran.html.

tetap diposisikan sebagai bagian dari kajian Al-Qur’an yang berkaitan dengan sejarah transmisi, rasm, tafsir, dan praktik bacaan.

Temuan ini sejalan dengan arah penelitian pada Bab I yang menempatkan perguruan tinggi sebagai salah satu ruang keberlanjutan kajian Ilmu Qira’at di luar tradisi pesantren. Dengan demikian, eksistensi tidak cukup dipahami sebagai sekadar adanya mata kuliah, tetapi sebagai keberlanjutan pengetahuan yang benar-benar masuk ke dalam proses akademik.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi dan transmisi Ilmu Qira'at di PTKIN Jawa Timur, khususnya pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Ilmu Qira'at masih memiliki eksistensi dalam lingkungan akademik di PTKIN Jawa Timur. Eksistensi tersebut terlihat secara struktural melalui keberadaannya dalam kurikulum dan mata kuliah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN Jawa Timur dapat dilihat dari keberadaannya dalam struktur kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran pada Progran Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketiga PTKIN yang menjadi lokasi penelitian sama-sama menempatkan Ilmu Qira'at sebagai bagian dari pembelajaran akademik dengan bobot 2 SKS. Eksistensi tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui keberadaan mata kuliah dalam kurikulum, tetapi juga melalui materi pembelajaran, penggunaan sumber rujukan, kegiatan diskusi, penugasan, serta praktik bacaab pada tingkat tertentu. Meskipun terdapat variasi dalam penekanan materi dan porsi praktik, ketiganya tetap menunjukkan bahwa Ilmu Qira'at dipelajari sebagai bagian dari kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan demikian, eksistensi Ilmu Qira'at di PTKIN dapat dilihat secara struktural melalui kurikulum dan secara

praktis melalui pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam perkuliahan.

Kedua, Transmisi Ilmu Qira'at dalam pembelajaran Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Jawa Timur berlangsung melalui sistem pembelajaran akademik yang disesuaikan dengan struktur masing-masing perguruan tinggi. Di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, transmisi lebih banyak diarahkan pada aspek konseptual dan historis serya hubungan Ilmu Qira'at dengan rasm, tafsir dan *istinbath* hukum, dengan praktik pada bagian tertentu. Di UIN Maliki Malang, transmisi dilakukan melalui perpaduan pembelajaran teoritis, diskusi tematik, penggunaan literatur, serta praktik dan setoran bacaan. Sementara itu, di UIN Sunan Ampel Surabaya, transmisi dilakukan melalui pembahasan dasar dan sejarah qira'at, qira'at tujuh, sepuluh, dan empat belas, kaidah teknis Imam Tujuh, serta kegiatan praktik dan evaluasi performa membaca. Meskipun memiliki variasi dalam pelaksanaannya, ketiga PTKIN memiliki pola dasar yang sama, yaitu penyampaian materi secara terstruktur, penggunaan literatur, keterlibatan dosen sebagai pengampu dan pengarah pembelajaran, serta kegiatan diskusi, penugasan, dan praktik pada bagian tertentu.

Ketiga, Berdasarkan analisis menggunakan konsep *pendagogic device* Basil Bernstein,transmisi Ilmu Qira'at di lingkungan PTKIN mrnunjukkan adanya proses rekontekstualisasi pengetahuan. Pengetahuan Ilmu Qira'at yang memiliki tradisi keilmuan dan pola transmisi tersendidi tidak dipindahkan secara langsung ke dalam ruang perkuliahan, tetapi terlebih

dahulu dipilih dan diorganisasikan melalui kurikulum dan RPS. Pengetahuan tersebut kemudian diwujudkan dalam materi perkuliahan, metode pembelajaran, pembagian pertemuan, penggunaan sumber rujukan, penugasan, praktik, dan evaluasi. Dengan demikian, keberadaan Ilmu Qira'at di PTKIN menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keilmuan sekaligus penyesuaian bentuk transmisi dengan struktur pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai Ilmu Qira'at di lingkungan perguruan tinggi dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, baik pada perguruan tinggi lainnya maupun pada aspek transmisi yang lebih khusus. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menerima dan mempraktikkan pengetahuan Ilmu Qira'at dalam lingkungan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. “Qiraat Dan Tajwid, Apakah Kita Perlu Belajar Keduanya?” Tafsir Al-Quran Web, 2020. https://tafsiralquran.id/qiraat-dan-tajwid-apakah-kita-perlu-belajar-semuanya/.

Ainurrahma, Natasya. “Definisi Ilmu Qira’at Al-Qur’an.” BKI UIN Satu, 2024. https://bki.web.uinsatu.ac.id/definisi-ilmu-qiraat-al-quran/.

Akhyar, Muaddyl. “Studi Analisis Tafsir Al - Qur’an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam.” *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2024): 38–57.

Akla, Ahmad Muzakki. “TRANSMISI NILAI DAN ILMU PENGETAHUAN : Menilik Eksistensi Dan Keberfungsian Lembaga Pendidikan Islam.” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 03, no. 1 (2019): 117–30.

Alfiansyah, Muhammad, and Dedi Masri. “Eksistensi Ilmu Qiraat Di Kalangan Mahasiswa Bahasa Arab Uinsu Stambuk 2020.” *Jupendis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023).

Alwi Muharrom. “Tak Seperti Pendidikan Lain, Inilah Pentingnya Sanad Keilmuan Bagi Pesantren.” Darul maarif, 2023. https://darulmaarif.net/tak-seperti-pendidikan-lain-inilah-pentingnya-sanad-keilmuan-bagi-pesantren/.

Annisa, Mumtaza Nur. “Isi Kuliah Umum Di UKM Malaysia, Dosen FUF Sampaikan Materi Ilmu Qiroat.” uinsa, 2024.

Asfia, Rizka. “Mengapa Perlu Mempelajari Ilmu Qira’at?” Kolom Mahasiswa Bersuara, 2024.

Asmarita. “Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi.” *JURDIKBUD: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. November (2025): 133–39.

Asnawi, Rizka. “Mengapa Perlu Mempelajari Ilmu Qira’at?” Kolom Mahasiswa Bersuara, 2024.

Azri Kifli, Jahidih Saili, Azmil Hashim. “Pengaruh Faktor Minat, Motivasi, Persekitaran Sekolah, Kaedah Pembelajaran Pelajar Dan Strategi Pengajaran Guru Terhadap Tahap Literasi Pelajar Dalam Bidang Qiraat.” *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 6, no. 2 (2020).

BAHRI, Saiful. “Menjaga Tradisi, Memperbarui Keilmuan: Dosen IAT UNUJA Hadiri Muktamar Qira’ah.” Fai UNUJA Web, 2026. https://fai.unuja.ac.id/bs/menjaga-tradisi,-memperbarui-keilmuan:-dosen-iat-unuja-hadiri-muktamar-qira’ah.

Bella, Putri. “Transformasi Kurikulum: Menata Ulang Arah Pendidikan Di Era Perubahan.” INCA University, 2026. https://inca.ac.id/transformasi-kurikulum/.

Boroallo, Rangga Putera, and Danti Indriastuti Purnamasari. “Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Di Era Modern.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 2632–38.

Budianto, Nanang. “PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM (Suatu Kajian Inter, Multi, Dan/Atau Transdisipliner).” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 20 (2016): 97–108.

Choirunnisa. “Perkembangan Minat Belajar Ilmu Qira’at As-Sab’ (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta).” *Skripsi*, 2021.

Dewi, Ratna, Fathia Zamira Annuzula, Ifa Elfiyanti, Universitas Bina Bangsa, Metode Pembelajaran, and Pembelajaran Lulusan. “Aplikasi Penggunaan RPS.” *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara* 7, no. 1 (2026): 312–25.

Dio, Arvin. “Literatur Ilmuah: Pondasi Wajib Mahasiswa Untuk Berpikir Kritis Dan Akademis.” INCA University, 2026. https://inca.ac.id/literatur-ilmiah/.

Fasya, Ali. “Methodology of Teaching Qiraat Sab ’ Ah : An Analysis of KH Muhsin Salim ’ s Approach in the Context of Qur ’ Anic Education Metodologi Pengajaran Qiraat Sab ’ Ah : Analisis Pendekatan KH Muhsin Salim Dalam Konteks Pendidikan Al-Qur’an.” *Aqwal: Journal of Qur’an and Hadis Studies* 5, no. 1 (2024): 109–23.

Fathurrozi, Moh. “Analisis Qira ’ at Shahihah Perspektif Ibnu Al-Jazari.” *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3 (2023).

Fitria, Nur Fadhilatul. *Metode Pembelajaran Qiro’ah Sab’ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Ikhtilaf Al-Qira’at Dalam Membaca Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur’an Lawang Malang*, 2024.

Hadani, Abdullah, and Ah. nasich Hidayatulloh. “Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qir ā ’ at Dan Klasifikasinya.” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 5, no. 1 (2024): 70–79.

Hasyim, Arif Muhamad. “Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Institut Pesantren KH Abdul Chalim Pacet Mojokerto).” *Pusdikra: Pusat Studi Pendidikan Rakyat* 4 (2023): 7–11.

Humas. “PTKIN Didorong Kembali Menjadi Pusat Otoritas Keilmuan Islam. UIN Ponorogo Berkomitmen Perkuat Mutu Program Studi Keagamaan.” UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, 2026.

Ikhwan, Afiful. “Perguruan Tinggi Islam Dan Integrasi Keilmuan Islam: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2016, 159–87.

Indriani, Fitri. “Kurikulum Kampus Sebagai Penentu Arah Kompetensi Mahasiswa.” p2dpt Universitas Medan, 2026. https://p2dpm.uma.ac.id/2026/01/03/kurikulum-kampus-sebagai-penentu-arah-kompetensi-mahasiswa/.

Istiqomah, Aqillah, Hawwa Nasywa, and M Sirojjudin. “Transformasi Metodologis Ilmu Qiraat Dalam Asy-Syatibiyyah Dan Tayyibatun-Nashr Karya Asy-Syatibi Dan Ibn Al-Jazari,” no. November (2025): 327–42. https://doi.org/10.30868/at.v10i02.9335.

Izzatus Sholihah. “Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al- Qur’an Dan Sejarah Perkembangannya.” *Jurnal Samawat* 05 (2021): 19–31.

Jamil, Muhammad Nashrullah. “Strategi Pembelajaran Qiraah Sab’ah Berbasis Metode Talaqqi Di Majelis Qiraat Al-Umri.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2026): 1100–1109.

Jannah, Miftahul. “Pengertian Dan Urgensi Mempelajari Qira ’ at Al-Quran.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (2025): 133–39.

Kbbi. “Eksistensi,” n.d. https://www.kbbi.web.id/eksistensi.

Kemenag. “Ketika ‘Sanad’ Keilmuan Berbentang Lebar,” 2026. https://kemenag.go.id/opini/ketika-sanad-keilmuan-berbentang-lebar-kyJ8D.

Khaidir, Muh, Firmansyah Bialangi, Zahro Tunisa Pakaya, and Muh Faisal Dunggio. “Model Transmisi Keilmuan Dalam Peradaban Islam Abad Pertengahan Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer.” *MURADIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2026, 66–87.

Khairatun Hissan, Romlah Widayati, Ade Naelul Huda. “Talaqqi Musyafahah Dalam Halaqah Qiraat (Studi Analisis Teori Dan Praktik Pengajaran Ilmu Qiraat Ahsin Sakho Muhammad).” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 10 (2025): 127–42. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8434.

Lubis, Lismaya, Agus Rahman Waruwu, and Yusnaili Budianti. “Warisan Ilmiah Kuno Dan Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Literasi Dalam Sejarah Pendidikan Islam).” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 08, no. 2 (2024): 172–84.

Lutfia Agasiwi, Masyhuri. “Peran Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaram Dalam Proses Pendidikan Mahasiswa UNU Surakarta.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 3, no. 2 (2026): 419–35.

MA’SHOEM University. “Mengenal Teknik Analisis Data Model Miles Dan Huberman Pada Skripsi Kualitatif,” 2026. https://masoemuniversity.ac.id/artikel/mengenal-teknik-analisis-data-model-miles-dan-huberman-pada-skripsi-kualitatif/.

MA’SHOEM University. “Metode Belajar Di Kuliah: Strategi Efektif Mahasiswa

Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan," 2026. https://masoemuniversity.ac.id/artikel/metode-belajar-di-kuliah-strategi-efektif-mahasiswa-untuk-meningkatkan-pemahaman-dan-keterampilan/.

Machrus. "Pengembangan Kurikulum Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Perguruan Tinggi Berbasis Unity Of Sciences (UOS) UIN Walisongo Semarang." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2026): 42–64.

Maizuddin, Zulihafnani. "STUDI TAFSIR AL- QUR ' AN PROGRESIF DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (2014-2019): IMPLEMENTASI DAN PERKEMBANGAN." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 113–41. https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-06.

Mashuri, Mochamad Mukhid. "Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira'at." *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. November (2017): 239–50.

Muzaki, Andi. "MODEL INTEGRASI KURIKULUM DINIYAH KLASIK DAN PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL DI PESANTREN : STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN FADLUN MINALLAH BANTUL YOGYAKARTA." *Biannual Conference on Islamic Education*, 1997, 641–59.

Naamy, H Nazar, and M Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.

Nadia Dina Azkiya. "Muktamar Ilmu Qira'at: Reaktualisasi Jejak Sejarah Dan Arah Baru Pengembangannya Di Indonesia." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025.

Nida. "Pentingnya Pengaruh Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." UM Kuningan, 2021. https://www.umkuningan.ac.id/post/detail/pentingnya.pengaruh.evaluasi.dalam.proses.pembelajaran.html.

Nursiyo, Joko. "Konsep Pendidik Dan Transmisi Pengetahuan Dalam Al- Qur ' an : Studi Tafsir Tarbawi QS. An-Nahl (16): 43-44." *Ayatuna: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, no. 16 (2025): 43–44.

Prof.Dr.Sugiyono. *Metode Peneltian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Rahardjo, Prof Mudjia. "Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus." GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus, 2010. https://old.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html.

———. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." GEMA: Media Informasi dan Kebijakan Kampus, n.d. https://old.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html.

Rahmana, Afrida Ulya. “Telaah Teoretis Tentang Ilmu Qiraat Dalam Kajian Al-Qur ’ an.” *Maliki Interdisciplinary Journal* 4 (2026): 320–27.

Ramadhani, Azizah Hafshoh. “Pengaruh Metode Talaqqi Musyafahah Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran : Studi Pada Siswa Madrasah Ibtida ’ Iyah.” *MIJ: Maliki Interdisciplinary Journal* 3 (2025): 767–71.

Redha, Mohamad, Farhah Zaidar, and Norazman Alias. “Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi Al-Quran Relevance of the Inheritance of Sanad Talaqqi Al-Quran .” *Jurnal Turath* 5, no. 1 (2020): 32–38.

Rohmah, Lailatu. “Eksistensialisme Dalam Pendidikan.” *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2019): 86–100.

Rokhmah, Niswatur. “Dominasi Qira’at Hafs Di Dunia Islam.” *Tesis Uin Sunan Ampel Surabaya*, 2020.

Roziqin, Ahmad Khoirur. “Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab’ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 210–25.

Sa’adah, Faridatus. “Perkembangan Qira’at Di Indonesia Tradisi Penghafalan Qira’at Sab’ah Dari Ahlinya Yang Bersanad.” *Jurnal Suhuf Kemenag* 12, no. 2 (2019): 201–25.

Salam, Abdul. “Ilmu Qiro’at: Kajian Tentang Konsep, Perkembangan, Hubungannya Dengan Ilmu Tajwid, Dan Sab’atu Ahruf.” *Dirosah Islamiyah: Jurnal Studi Islam* 1, no. April (2026): 256–66.

Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Edited by Sulmiah. Cetakan pe. Sulawesi Selatan: PENERBIT AGMA, 2023.

Scribd. “Diskursus Pedagogis Bernstein,” n.d. https://id.scribd.com/document/971375726/Ringkasan-Bernstein-Struktur-Diskursus-Pedagogis.

“Sebaran Mata Kuliah Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir UIN Ponorogo,” n.d. https://iat.iainponorogo.ac.id/akademik/kurikulum/.

Sholihah, Izzatus. “Mengenal Ilmu Qiroat Dalam Al-Qur’an Dan Sejarah Perkembangannya.” *Samawat* 05, no. 1 (2021): 19–31. http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/256.

Simbolon, Parlindungan, Yundri Akhyar, and Waldi Saputra. “Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Melestarikan Ilmu Qiroat The Role of Islamic Higher Education Institutions in Preserving The Science of Qiraat in West.” *Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 11, no. 02 (2025). https://doi.org/10.24235/jy.v11i2.23727.

Singh, Parlo. “Pedagogising Knowledge : Bernstein ’ s Theory of the Pedagogic Device.” *British Journal of Sociologi of Education*, 2002.

Solong, Najamuddin Petta, and Husni Idrus. “Dinamika Pembelajaran Tafsir Di Perguruan Tinggi Islam (Analisis Perkembangan Studi Al-Qur ’ an).” *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 76–88.

Suhendra, Ahmad. “TRANSMISI KEILMUAN PADA ERA MILENIAL MELALUI TRADISI SANADAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH.” *SMaRT: Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 05, no. 02 (2019): 201–12.

Suparman, Deden, Nurin Fatnata, U I N Sunan, and Gunung Djati. “Latar Belakang Perkembangannya Dan Urgensi Memahami Qira ’ at Dalam,” no. 3 (2024): 242–54.

Tanudjaja, Rahmiati. “KONTEKSTUALISASI SEBAGAI SEBUAH STRATEGI DALAM MENJALANKAN MISI : SEBUAH ULASAN LITERATUR.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. April (2000): 19–27.

Thoha, Muhammad. “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tradisi Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan.” *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019). https://doi.org/10.19105/nuansa.

Tolibin, Moh. Sirojud. “Transformasi Metode Pembelajaran Al-Qiraat Al-Sab’ Pada Kitab Fayd Al-Brakat Fi Sab’ Al-Qiraat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo).” *Etheses.Uin-Malang*, 2021.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. “Konsevasi Ilmu Qira’at,” 2018. https://iat.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/59/konsevasi-ilmu-qiraat.

Umar, Ratnah. “Qira’at Al-Quran (Makna Dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira’at).” *Jurnal Al-Asas* 3 (2019): 35–41.

Unesa. “Pentingnya Keterampilan Presentasi Bagi Mahasiswa Di Era Akademik Modern,” 2025. https://pls.fip.unesa.ac.id/post/pentingnya-keterampilan-presentasi-bagi-mahasiswa-di-era-akademik-modern.

Ursula Hoadley, Johan Muller. *Kode, Pedagogi Dan Pengetahuan Kemajuan Dalam Sosiologi Bernsteinian Pendidikan*, n.d. https://id.scribd.com/document/455665076/Artikel-codes-docx.

Wahyudin, Muhammad Ibnu, and Adi Haironi. “Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA).” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024).

Widayati, Romlah. *PRESKRIPSI KAJIAN QIRA ’ AT AL-QUR’AN*, 2023.

Wikipedia. “Rekontekstualisasi,” n.d. https://en.wikipedia.org/wiki/Recontextualisation.

Zannah, Isma Miftahul. “6 Urgensi Ilmu Qira’at: Menjaga Keaslian Bacaan Al-Qur’an.” *Tatsqif: Media Dakwah Dan Kajian Islam*, 2025. https://tatsqif.com/6-urgensi-ilmu-qiraat-menjaga-keaslian-bacaan-al-quran-simak/.

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah masuknya mata kuliah Ilmu Qira'at di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir?
2. Apa tujuan utama penyelenggaraan mata kuliah Ilmu Qira'at bagi mahasiswa IAT?
3. Bagaimana posisi mata kuliah Ilmu Qira'at dalam kurikulum Program Studi IAT?
4. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan materi Ilmu Qira'at kepada mahasiswa selama perkuliahan? Metode pembelajaran apa yang digunakan?
5. Kitab atau referensi apa yang menjadi rujukan utama?
6. Apakah latar belakang keilmuan atau sanad mempengaruhi materi yang diajarkan?
7. Sejauh mana pengalaman belajar mempengaruhi cara mengajar?
8. Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran?
9. Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan Ilmu Qira'at?
10. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap Ilmu Qira'at?
11. Bagaimana perkembangan pembelajaran Ilmu Qira'at di PTKIN saat ini?
12. Apakah pembelajaran saat ini mampu menjaga keberlangsungan transmisi keilmuan Qira'at?
13. Apa yang perlu dikembangkan agar Ilmu Qira'at tetap eksis?

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Berikut hasil wawancara penulis dengan 3 dosen pengampu Mata Kuliah Ilmu Qira'at di masing-masing PTKIN.

1. UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

   Wawancara dilakukan kepada Bapak Alwy Amru Ghozali, pada tanggal 20 Juli 2026 via WhatsApp.

   Penulis : Bagaimana sejarah masuknya mata kuliah Ilmu Qira'at di Prodi IAT UIN Ponorogo?

   Narasumber : Terima kasih atas pertanyaannya. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada catatan khusus yang menjelaskan secara rinci sejarah masuknya mata kuliah Ilmu Qira'at di Prodi IAT UIN Ponorogo. Namun, Secara akademik, kehadiran mata kuliah ini merupakan konsekuensi logis dari pengembangan Prodi IAT itu sendiri. Sebab, kajian Al-Qur'an tidak cukup hanya mempelajari tafsir, tetapi juga harus memahami bagaimana Al-Qur'an diturunkan, dibaca, diriwayatkan dan ditransmisikan. Disinilah Ilmu Qira'at memiliki posisi yang sangat penting. Tujuan mata kuliah Ilmu Qira'at adalah membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang sejarah lahirnya qira'at, konsep *ahruf sab'ah*, perkembangan qira'at *mutawatirah*, sanad imam Qira'at,dsb. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga

memahami mengapa terdapat variasi bacaan yang semuanya shahih. Adapun posisinya di kurikulum Prodi IAT dapat dikatakan sebagai kuliah fondasional. Ilmu Qira'at menjadi jembatan antara Ulumul Qur'an dan Ilmu Tafsir. Banyak perbedaan penafsiran para mufassir justru berangkat dari perbedaan Qira'at. Oleh karena itu, seorang sarjana IAT idealnya tidak hanya memahami makna ayat, tetapi juga memahami dimensi riwayat bacaan yang melatarbelakangi lahirnya makna tersebut.

Penulis : kemudian bagaimana ustadz dapat menyampaikan materi Ilmu Qira'at itu untuk para mahasiswa, apa ada metode tersendiri ataupun lebih menekankan praktik/ teori ataupun keduanya?

Narasumber : Kalo di sini dibedakan antara matkul ilmu qiraat dan qiraat sab' matkul ilmu qiraat TDK ada praktiknya, hanya teori dan konsep dasar tentang ilmu qiraat sementara praktiknya di qiraat sab'

Penulis : Baik ustadz, untuk njenengan sendiri apakah mengajar keduanya? kemudian apa yang njenengan lakukan untuk mentransmisikan ilmu qiroat tersebut, dengan cara atau metode seperti apa? Apakah ada kitab induk atau dari njenengan pribadi?

Narasumber : Saya mengajar ilmu qiraat, metode yg digunakan dalam mengajar ceramah, presentasi, dan diskusi, tentu dengan dinamika pembelajaran yg beragam. rujukannya: kitab as sab'ah karya Ibnu mujahid, an-Nasyr fil qiraat 'asyr karya Ibnul jazari.

Penulis : Berapa lama ustadz mengajar Ilmu Qira'at di kampus ini? Dan dulu pernah belajar ilmu qiroat dimana?

Narasumber : Saya telah mengajar selama 10 tahun di UIN Ponorogo dan Belajar di PP Tebu Ireng Jombang.

Penulis : di UIN Ponorogo sendiri apakah ada kendala tersendiri selama melakukan proses pentransmisian ilmu qiroat ini?

Narasumber : Kendalanya jika mahasiswa kurang paham teks arab.

Penulis : kemudian dari njenengan mendapatkan ilmu di pondok dengan mengajarkan kembali di kampus apa yg menjadi alasan njenengan mengajarkan ilmu qiroat? Apakah qiroat merupakan bidang keahlian atau seperti apa?

Narasumber : Mengajarkan Ilmu Qira'at bukan sekadar karena latar belakang pendidikan di pesantren, tetapi juga karena memang Qira'at merupakan bagian integral dari bidang keahlian saya, Ulumul Qur'an dan Tafsir.

Dalam kajian akademik, Qira'at tidak dapat dipisahkan dari studi Al-Qur'an karena ia berkaitan langsung dengan otentisitas transmisi bacaan Al-Qur'an, sejarah kodifikasi, linguistik

Arab, serta memberikan pengaruh terhadap penafsiran ayat dan istinbath hukum. Oleh karena itu, ketika mengajar di kampus, saya memandang Ilmu Qira'at sebagai fondasi yang penting agar mahasiswa memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi makna tafsir, tetapi juga dari sisi keragaman bacaan yang semuanya bersumber dari nabi. Jadi, Qira'at memang termasuk dalam rumpun keahlian saya di bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir.

Penulis : apakah dalam proses pentransmisian ilmu qiroat atau pengajarannya, sanad itu dibutuhkan? Atau harus memiliki otoritas yg kuat untuk mengajarkan ilmu qiroat tersebut?

Narasumber : Kalau ilmu qiraat sependek pengetahuan saya tidak diperlukan, sebab hanya menyentuh aspek konsep, sejarah, dan pengaruhnya terhadap tafsir, berbeda dg qiraat sab', harus dengan sanad, karena ia tidak bisa ditransmisikan sekedar teori tanpa praktik. Dan dari gurulah praktik qiraat yg tepat bisa dilakukan.. jadi beda secara epistemologi antara ilmu qiraat dg qiraat sab'.

Penulis : menurut njenengan apa yang perlu dikembangkan kedepannya agar ilmu qiroat tetap eksis? Khususnya di perguruan tinggi?

Narasumber : Yg paling penting menempatkan qiraat SBG piranti penafsiran Al-Quran, ini yg tdk banyak disentuh oleh kajian

qiraat di perguruan tinggi. Menempatkan qiraat hanya sebagai konsep dan teori hanya terjebak pada repetisi yg mungkin membosankan. Namun jika qiraat diletakkan sebagai sumber penafsiran maka akan menghasilkan gairah baru dan qiraat tetap terus meaningfull.

Penulis : pertanyaan saya yang terakhir, bagaimana peluang pengembangan kajian ilmu qiroat yang bisa dilakukan di masa mendatang, khususnya di perguruan tinggi? Apakah memang kalau di kampus karena terbatasnya waktu jadi memang hanya perlu belajar dasar dan konsep awal saja, atau perlu pengembangan keilmuan yang lebih nggeh?

Narasumber: Peluang pengembangan kajian ilmu qiraat di perguruan tinggi masih sangat terbuka. Selama ini qiraat sering dipahami hanya sebagai ilmu tentang perbedaan cara membaca Al-Qur'an, padahal ruang kajiannya jauh lebih luas. Qiraat dapat dikembangkan dalam kajian tafsir, linguistik Arab, sejarah kodifikasi Al-Qur'an, rasm Utsmani, ilmu ibtidā' wa waqf, hingga pengaruh perbedaan qiraat terhadap istinbāṭ hukum dan pemaknaan ayat. Pengembangan yang lebih mendalam dapat dilakukan melalui penelitian, skripsi, kelas peminatan, seminar, atau kajian lanjutan di S2 dan S3. Ke depan saya justru berharap qiraat tidak hanya diajarkan sebagai mata kuliah yang

bersifat teoritis, tetapi menjadi pintu masuk bagi lahirnya penelitian-penelitian baru, misalnya hubungan qiraat dengan tafsir, hukum Islam, kebahasaan, bahkan perkembangan digitalisasi manuskrip Al-Qur'an.

Penulis : Syukron katsiron ustadz atas diskusinya, sebagai hal terakhir yang dibutuhkan dalam penelitian saya, apakah njenengan berkenan memberikan RPS pembelajaran beserta kitab rujukan atau media digital selama pembelajaran nggeh?

Narasumber : Silahkan

Penulis : Syukron Ustadz

2. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Wawancara dilakukan dengan Ibu Nurul Afifah, pada tanggal 2 September 2026 pukul 16.00 di Ruang Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Malang.

Penulis : Baik ibu, kompetensi apa yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa dalam bidang Ilmu Qira'at?

Narasumber : minimal mereka mengetahui tentang kaidah *ushul* dan *farsy.* ketika antara bacaan ta'awudz dan al-fatihah ada berapa tempat dan bisa mempraktikkan, historisitas qira'at juga sangat penting karena beberapa orang hanya mengetahui bentuk bacaannya saja tidak mengetahui asal usulnya.

Penulis : apa tantangan terbesar selama mengajarkan Ilmu Qira'at di perkuliahan?

Narasumber : mengenal praktik tidak bisa lebih luas karena hanya 16 pertemuan, terbatas. kemudian mahasiswa tidak semua menghafal Al-Qur'an dan lulusan pesantren maka harus melihat kondisi mahasiswa, seperti mengenalkan dari awal lebih perlahan dan mengenalkan lagi dari awal. namun ini tantangan yang tidak perlu dibesarkan.

Penulis : apasaja faktor mahasiswa kurang tertarik dengan Ilmu Qira'at?

Narasumber : mungkin bisa jadi karena mahasiswa belum mengenal, berbicara urgensi itu penting. Ilmu Qira'at ini menarik namun pengenalan dan urgensi itu lebih tepat. bagian yang paling penting adalah kita sedang menjaga bacaan Al-Qur'an dengan bacaan yang orisinil dari Nabi Muhammad. mungkin mahasiswa yang belum mengetahui urgensinya merasa kurang tertarik.

Penulis : menurut njengan bagaimana perkembangan Ilmu Qira'at di PTKIN dari tahun ke tahun?

Narasumber : terjadi pergeseran ke arah yang lebih baik karena adanya tambahan pengetahuan tentang sejarah Al-Qur'an.

Penulis : Menurut njenengan apa yang perlu dikembangkan agar Ilmu Qira'at dapat terus dipelajari hingga masa mendatang?

Narasumber : otoritas mengenai pengajar atau dosen pengampu perlu dikembangkan, karena untuk mengajarkan Ilmu Qira'at perlu memiliki otoritas yang kuat. perlu niat dan keinginan yang muncul dari diri sendiri. karena kebanyakan untuk mempelajari qira'at memiliki banyak persyaratan yang cukup rumit dan tidak semua orang mau melakukan itu.

Penulis : apa harapan ibu untuk perkembangan Ilmu Qira'at di masa yang akan datang?

Narasumber : jika orang yang memiliki otoritas tentang qira'at tidak melanjutkan menyebarkan ilmunya maka ilmu Qira'at akan mati. maka jika kampus ada mata kuliah ilmu qira'at maka kampus juga harus siap memberikan orang yang memiliki otoritas yang sepadan agar dapat terus berkembang sampai masa yang akan datang.

3. UIN Sunan Ampel Surabaya

Wawancara dilakukan dengan Ibu Iffah Muzammil, pada tanggal 20 Juli 2026 via WhatsApp.

Penulis : apa tujuan adanya mata kuliah ilmu qiroat di uin Surabaya? serta apa urgensi adanyaa mata kuliah tersebut dan bagaimana proses pembelajarannya di UIN Surabaya.

Narasumber : al-Qur'an memang diturunkan dengan sekian ragam qira'at, sehingga seorang sarjana al-Qur'an dan tafsir punya tanggung jawab untuk memeliharanya. Ragam qira'at

merupakan salah satu sumber tafsir, baik qira'at yang sahih atau syadz, sehingga seorang sarjana tafsir harus memiliki pengetahuan tentang sumber ini. Hanya saja keterbatasan ruang dan waktu, maka di UINSA, ilmu qira'at hanya dipelajari dalam satu semester sebanyak 2 SKS. Dengan waktu sesingkat itu, tidak mungkin mahasiswa menguasai ilmu qira'at tapi setidaknya mereka memahami dasar-dasar ilmu qira'at, terkait dasar hukum, bentuk perbedaan, syarat keabsahan, dll.

Penulis : Baik ibu, untuk proses pentransmisian ilmu qiroat sendiri apakah lebih banyak menggunakan teori atau berbasis praktek?

Narsumber : di UIN Surabaya saya menggunakan teori dan praktek.

Penulis : Apakah dalam proses pembelajaran menggunakan kitab rujukan atau sumber yang lainnya?

Narasumber : saya menggunakan kitab Antara lain Kitab “Hirz al-amani / al-Shatibiyah karya al-Shatibi, Faidhul Barakat, karya Kyai Arwani Kudus, Ilmu Qira'at, karya Kyai Dr Ahmad Fathoni, doseni IIQ Jakarta.

Penulis : kemudian dalam pembelajaran yang paling ditonjolkan dari metode tersebut apa nggeh? Apakah teori dan praktek seimbang atau ada yg lebih banyak?

Narasumber : Saya menyeimbangkan antara kedua metode tersebut. seperti bahan ajar dan RPS yang saya kirimkan.

Penulis : Baik ibu kemudian apakah latar belakang keilmuan sanad mempengaruhi materi yang diajarkan, dalam artian apakah sanad diperlukan dalam pembelajaran ilmu qiroat ini?

Narasumber : Sanad itu fungsinya untuk memastikan bahwa qira'at yang kita baca memang betul-betul berasal dari Rasulullah, bukan hasil ijtihad manusia.

Penulis : kemudian menurut njenengan apakah orang yang mentransmisikan ilmu qiroat perlu memiliki sanad ibu? Apakah otoritas tersebut diperlukan?

Narasumber : ya harus pake sanad. Cuma di era sekarang, sanad itu kan bisa lembaga. Seperti saya misalnya, alumni IIQ Jakarta. Berarti sanad saya dari IIQ. Nah, selanjutx dosen IIQ sanadnya bisa ditelusuri alumni mana. Begitu seterusnya.

Penulis : menurut njenengan apa yang perlu dikembangkan kedepannya agar ilmu qiroat tetap eksis? Khususnya di perguruan tinggi?

Narasumber : menurut saya kedepannya perlu dibuka Prodi khusus Ilmu Qira’at agar Ilmu tersebut tetap terjaga dan tersampaikan dengan baik kepada seluruh umat Islam.

Penulis : baik ibu syukron katsiron.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
Jl. Gajayana Nomor 50 Malang 65144 Telepon (0341) 551354, Faksimile (0341) 572533
Website: http://usi.uin-malang.ac.id/

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fajwa Rabania

NIM/Jurusan : 230204110121/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M. Th.I.

Judul Skripsi : Eksistensi dan Transmisi Ilmu Qira'at pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTKIN Se Jawa Timur

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	22 April 2026	Konsultasi BAB 1	
2.	23 April 2026	ACC BAB I	
3.	08 Mei 2026	Proposal Skripsi	
4.	20 Mei 2026	Revisi BAB I (pasca sempro)	
5.	21 Agustus 2026	Konsultasi BAB II	
6.	27 Agustus 2026	ACC BAB I&II	
7.	16 September 2026	Konsultasi BAB III	
8.	17 September 2026	ACC BAB I, II, III	
9.	30 September 2026	Perbaikan format kepenulisan	
10.	1 Oktober 2026	ACC BAB I-IV	

Malang, 01 November 2026
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA. Ph.D
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang